



SKRIPSI

SENI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT EGO MUHAMMAD IQBAL

Disusun Oleh:

Indah Soleha

18.7.1.211.016

Pembimbing

Nano Warno Ph.D

Skripsi ini ditujukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : Indah Soleha
NIM/NIMKO : 18.7.1.211.016
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : **Seni Dalam Perspektif Filsafat Ego Muhammad Iqbal**

Telah disidangkan dan disahkan oleh Dewan Sidang :

Abdullah Abdul Kadir M.A Tanggal _____ (.....)
(Ketua Sidang & Penguji I)

Wahyudi Tianotak M.Ag Tanggal _____ (.....)
(Penguji II)

Hadi Kharisman Ph.D Tanggal _____ (.....)
(Penguji III)

Nano Warno Ph.D Tanggal _____ ()
(Pembimbing & Sekretaris Sidang)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Seni Dalam Perspektif Filsafat Ego Muhammad Iqbal

Disusun oleh:

Nama : Indah Soleha
NIM : 18.7.1.211.016
Dosen Pembimbing : Nano Warno Ph.D

Laporan Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana

Penulisan Skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan penelitian ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 23 Agustus 2024



Indah Soleha

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Turābiyan dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = ا; i = إ	u = و
Panjang	: ā = آ; i = إي; ū = و	
Diftong	: ay = اي; aw = او	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis fi ma’rifat Allāh. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis al-madīnah al-fāḍilah.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis ‘aqliyyah, فعلية ditulis

fi'liyyah, dan قُوَّةٌ ditulis quwwah, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Tak lupa juga kita haturkan Sholawat kepada baginda Rasulullah saw. beserta keluarganya yang telah menyelamatkan dan berjuang untuk mempertahankan Agama Allah swt. dan ajarannya kemudian semoga kita bisa mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir kelak. Salah satu hal yang disyukuri bagi peneliti adalah telah mampu menyelesaikan penelitian ini yang mana merupakan salah satu tugas akhir dalam perkuliahan ini dan tentunya peneliti menyadari bahwa karya ini tidaklah sempurna. Terlepas dari semua itu, peneliti juga menyadari sepenuhnya ada banyak keterbatasan dan kekurangan dalam menyelesaikan karya penelitian ini, maka dari itu peneliti akan selalu membutuhkan saran dan kritik yang membangun dan menambah wawasan bagi peneliti dan semoga karya sederhana ini bisa menjadi salah satu sumbangsih besar dalam pemikiran, keputakaan maupun di ranah sosial. Juga karya ini tidak akan ada tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam melancarkan proses pembuatan karya penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan banyak terima kasih, kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid, M.Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Nano Warno Ph.D selaku dosen Pembimbing. Terima kasih banyak kepada ustadz yang selalu menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberi saran demi menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan maksimal.
3. Nurhasana M.Ud selaku dosen PAWA yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, dan juga selalu memberikan motivasi-motivasi keakademikan lainnya.
4. Sebagai ungkapan terima kasih, skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti Bapak Supardi dan Ibu Danti yang tiada henti mendukung serta mendoakan dalam setiap langkah, tiada hentinya memberikan kasih sayang, memberi motivasi dengan penuh

keikhlasan dan tidak ada kata lelah dalam mendidik dan membimbing peneliti hingga saat ini.

5. Terimakasih juga kepada kedua kakak peneliti Sinta Devi dan Wiwin Prihatin, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan cinta tanpa henti. Terimakasih atas semua pengorbanan, perhatian dan kasih sayang yang tak terhingga..
6. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada teman-teman tercinta yaitu Putri, Ina, Azi, Zahra, Intan terimakasih sudah selalu ada disamping peneliti selama perjalanan ini. Dukungan, canda, tawa, serta kebersamaan kalian menjadi penyemangat tersendiri yang tak ternilai harganya. Kalian telah memberikan warna di setiap langkah saya.
7. Kepada kedua princess kecil tersayang Raina Anindira dan Alyona, terimakasih banyak sudah selalu membawa senyuman dan keceriaan dalam penyesalan. Tawa canda riangmu selalu memberikan semangat dalam perjalanan ini. Meski kalian masih kecil , kehadiran kalian memberikan semangat yang luar biasa dan membuat semua rasa lelah hilang. Terimakasih sayang untuk setiap pelukan dan tingkah lucu mu.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ekspresi ego melalui seni dalam pandangan Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan pemikir Islam terkemuka. Iqbal memandang ego atau "khudi" sebagai inti dari eksistensi manusia yang harus terus berkembang menuju kesempurnaan. Seni, dalam pandangan Iqbal, bukan hanya bentuk ekspresi estetika, melainkan juga media untuk mengembangkan dan menguatkan ego manusia. Melalui seni, manusia dapat mencapai kesadaran yang lebih tinggi akan dirinya dan realitas spiritual yang ada di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual terhadap karya-karya Iqbal yang relevan, seperti *Asrār-e-Khūdi* dan *Payām-ē-Mashriq*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni dalam pandangan Iqbal memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat ego manusia. Seni yang sejati, menurut Iqbal, adalah seni yang mampu menginspirasi manusia untuk mencapai tujuan spiritualnya dan membantu dalam perjalanannya menuju Tuhan. Kesimpulannya, ekspresi ego melalui seni dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah suatu proses dinamis yang mendukung pengembangan diri dan spiritualitas manusia. Seni, bagi Iqbal, adalah jembatan antara realitas material dan spiritual, yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensi ego secara utuh dan seimbang.

Kata Kunci: Muhammad Iqbal, ego, khudi, seni, ekspresi, spiritualitas.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Pustaka	7
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Tinjauan Tentang Seni.....	16
1. Pengertian Seni	16
2. Macam - Macam Seni	20
3. Fungsi - Fungsi Seni	22
B. Tinjauan Tentang Ego	24
BAB III KAJIAN SEPUTAR SENI DAN EGO PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL.....	31
A. Biografi Muhammad Iqbal.....	31

1. Sekilas Tentang Muhammad Iqbal.....	31
2. Karya-Karya Muhammad Iqbal	34
B. Ego Dalam Pandangan Muhammad Iqbal	38
1. Tentang Ego.....	41
2. Karakteristik Ego	43
C. Seni Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal	41
D. Ego Sebagai Inti Kreatifitas.....	55
E. Kebebasan dan Keabadian ego Manusia.....	57
BAB IV HUBUNGAN SENI DAN FILSAFAT EGO DALAM	
PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL	45
A.Seni Sebagai Sarana Mengekspresikan Ego.....	45
B.Dampak Mengekspresikan Ego Melalui Seni	52
C.Seni Yang Ideal.....	74
D. Seni Yang Tidak Ideal.....	77
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammad Iqbal adalah salah satu penggerak di bidang intelektual, yang telah menghasilkan sejumlah konsep yang meningkatkan kesadaran manusia tentang posisinya di dunia. Salah satu konsep yang sangat penting dalam pemikirannya adalah sifat ego, yang menjadi dasar bagi banyak gagasannya. Dia secara mendalam membahas konsep ini, terutama dalam karya monumentalnya, "*Asrār-I Khūdi*". Iqbal merangkum gagasan ini dalam berbagai puisi dan dalam serangkaian ceramah yang kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul "*I Of Religious Thought in Islam*".¹

Ego bermakna pusat atau fondasi bagi seluruh kehidupan. Dalam kata lain, kehidupan tidak hanya diarahkan tetapi juga diatur oleh prinsip tunggal atau tindakan sintesis komprehensif, yang memusatkan berbagai kecenderungan dari makhluk hidup ke arah satu tujuan konstruktif. Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa khudi atau ego adalah pusat dari semua kehidupan, seperti yang diuraikan dalam beberapa Matsnawi di dalam "*Asrār-I Khūdi*". Ia juga menyatakan bahwa realitas tertinggi adalah ego, dan ego tertinggi merupakan sumber dari semua ego. Energi kreatif dari ego tertinggi bertindak sebagai ikatan ego. Dunia dan segala isinya merupakan manifestasi dari "Akulah yang terhebat". Setiap atom kecil juga memiliki bentuk "aku" sendiri, dengan tingkat atau derajat yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat ego dengan intensitas yang berbeda-beda, dari yang paling rendah hingga yang mencapai tingkat kesempurnaan yang paling dalam.²

Muhammad Iqbal juga mengatakan bahwa ego juga berfungsi sebagai pusat aliran berbagai pengalaman, seperti yang dijelaskan oleh psikologi. Namun, pengalaman-pengalaman ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, semuanya harus dianggap sebagai bagian dari keseluruhan yang saling terkait. Pengalaman terus berlangsung tanpa henti, sehingga ego menjadi aliran yang stabil dari sensasi, perasaan, dan cinta. Meskipun pengalaman-

¹ Usminardi, Konsep Ego Dalam Perspektif Muhammad Iqbal, *Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2022, Hal.2.

² Elvi Damayanti, Sejarah Filsafat Islam, (Purwekerto: Madrasah Ibtidaiyah, 2009). hlm 194.

pengalaman ini berubah-ubah, ego tetap sebagai satu kesatuan di balik semua perubahan tersebut. Ini seperti manik-manik yang tersusun pada sebuah benang, di mana berbagai pengalaman membentuk kesatuan yang utuh. Jadi, ada keragaman dalam kesatuan ego, dan kesatuan ini juga mencakup berbagai pengalaman yang berbeda.³

Dengan konsep kepribadian yang menempatkan ego sebagai pusat kehidupan manusia, Iqbal meyakini bahwa kemauan merupakan sumber utama dalam seni. Oleh karena itu, semua aspek seni seperti sensasi, perasaan, sentimen, ide-ide, dan ideal-ideal harus berasal dari sumber ini. Baginya, seni tidak hanya berupa gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika, melainkan juga merupakan hasil dari pemikiran yang lahir dari emosi yang mendalam, yang mampu menggetarkan manusia. Seni yang tidak memenuhi syarat tersebut dianggap seperti api yang telah padam.⁴

Begitu pula halnya dengan seni yang selalu berkaitan dengan keindahan, karena Seni memungkinkan manusia untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas. Karya seni yang indah sering kali dihargai karena kemampuannya untuk menunjukkan kekayaan dan variasi dari kreativitas manusia. seni dan keindahan juga bisa dijelaskan sebagai ekspresi ego dalam kerangka prinsip-prinsip universal dari suatu dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan sehingga harus juga memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya, atau bahkan mampu memberikan “hal baru” bagi kehidupan.⁵

Seni biasanya bertujuan untuk memperlihatkan sesuatu yang indah entah itu perbuatan ataupun karya seni.⁶ Secara umum, dalam membahas seni ada dua pemikiran yang terkait dalam hal tersebut. *pertama*, fungsional yaitu di dalam sebuah seni harus memiliki tujuan tertentu yang berkaitan dengan moralitas. Adapun beberapa tokoh yang mempelopori gerakan ini antara lain, Plato, Aristoteles, Saint Augustine, Bernard Shaw, dan Sigmund Freud. Seni menurut Freud dan Aristoteles hampir sama, yaitu seni bertujuan untuk membebaskan pikiran seorang seniman atau

³ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Pent. Ali Audah, dkk. (Jakarta: Tinda Mas, 1982), h. 105-135.

⁴ Yuliana, Al Permata. *Konsep Seni Sastra Muhammad Iqbal dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer*. *Diss. UIN Raden Intan Lampung*, 2023, Hal.55

⁵ Soleh Khudori, *Filsafat Islam (dari klasik hingga kontemporer)*, Ar-Ruzz Media, Cetakan 1 2016, Hal.280.

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal.987

penikmat seni dari kecemasan dengan melampiaskan keinginan-keinginan yang tertahan.⁷

Kedua, Ekspresional, yaitu sebuah gagasan bahwa seni adalah ekspresi perasaan yang tidak memiliki tujuan atau ambisi di luar dirinya sendiri. Prinsipnya terkenal dengan slogan 'seni untuk seni' (*I'art pour I'art*). Artinya, seni memiliki otonomi, memiliki domain dan keberadaan yang mandiri, tidak bergantung pada bidang lain, dan tidak dinilai oleh faktor eksternal, termasuk nilai moral. Gerakan ini, yang mewarisi semangat Romantisme, dipelopori di Prancis oleh Flaubert dan Baudelaire, dan di Amerika oleh Edgar Allan Poe.⁸

Kekayaan sejarah intelektual dunia Barat merupakan kutub yang menyebabkan seni tumbuh dengan subur. Fakta ini dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai teori dan pemikiran dari beberapa filsuf Barat terkemuka. Yang mana diantara mereka, perlu disebutkan itu berasal dari teori metafisika Plato, yang menurutnya realitas lain terletak di dunia ide, yaitu dalam beberapa jenis makhluk yang tidak akan pernah punah. Maka setiap realitas lain di dunia dan sekitarnya hanya memiliki esensi dunia ide, yang termasuk kedalam ciri khas keindahan sebuah karya seni. Menurut Plato karya seni yang dibuat oleh seniman adalah salinan dari kenyataan yang ada di bumi, yang pada dasarnya merupakan cerminan dari dunia pikiran yang sempurna atau ide-ide yang sempurna.⁹ Pada zaman modern, aspek metafisik seni ditemukan dalam filosofi Arthur Schopenhauer (1788-1860), yang menegaskan bahwa seni adalah kehendak (kemauan) universal, sedangkan realitas duniawi ini sebagai gagasan hanyalah manifestasi eksternal dari kehendak universal ini, pikiran itu abadi dan tidak berubah.¹⁰

Berlawanan dengan situasi di dunia Islam Timur, sejarah menunjukkan bahwa pemikiran estetika tidak banyak berkembang di kalangan umat Islam, meskipun Al-Qur'an sebagai sumber utama inspirasi

⁷ Abd Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Terj. Rafq Usman (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 135

⁸ M.M. Sharif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Ter. Yusuf Jamil, (Bandung : Mizan, 1993), hal. 114.

⁹ Robert Paul Wolf, *About Philosophy*, (Engelwood Clifs: Prentice-Hall, 1976), Hal. 150.

¹⁰ The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996), hal. 23

mengandung dimensi keindahan yang sangat kaya.¹¹ Hal ini tercermin dalam pandangan Amin Abdullah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam bersikap skeptis terhadap seni dalam konteks estetika. Ini dikarenakan dominasi kuat pemikiran dan legalitas (fiqh) dalam kerangka kalam, sehingga seni dianggap tidak memiliki tempat yang signifikan dalam dunia Islam secara keseluruhan.¹²

Meskipun demikian, Islam dan dunia seni sebenarnya saling melengkapi seperti dua sisi mata uang. Islam tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa kehadiran seni, begitu pula seni tanpa Islam tidak akan mencapai puncaknya. Islam sebagai ajaran Tuhan membutuhkan seni untuk menyampaikan dengan jelas aspek spiritual dan mendalam dari ajarannya. Sebaliknya, seni adalah ekspresi manusia dalam mewujudkan nilai-nilai estetisnya. Melalui seni, seseorang dapat merasakan beragam emosi dan pengalaman, seperti keindahan, ketenangan, kehangatan, kerinduan, kesyahduan, dan keheningan. Kehadiran suasana batin semacam ini sangat diinginkan dan dicari oleh mereka yang berusaha mencapai kedekatan dengan Tuhan.¹³ Hakikat kesenian dalam Islam melibatkan pengakuan akan keindahan dalam segala aspek kehidupan. Islam menegaskan bahwa setiap ciptaan Allah memiliki keindahan dan kesempurnaan yang berasal dari-Nya. Dalam Al-Quran, keindahan sering disebutkan sebagai tanda kebesaran Allah dan sesuatu yang harus dihargai serta dinikmati oleh manusia.

Pemikiran tentang seni dalam Islam muncul pada saat perkembangan pesat filsafat terjadi antara abad ke-3 Hingga 6 H/9 M hingga 12 M. Filsuf Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan ar-Razi adalah cendekiawan Muslim yang terkenal dengan keahlian mereka dalam menciptakan teori-teori musik yang utamanya dimanfaatkan untuk keperluan pengobatan (*medical therapic*).¹⁴ Walaupun pencapaian intelektual mereka tidak dapat dianggap memuaskan karena tidak dijumpai pengkajian khusus yang mendalam mengenai hal tersebut, melainkan

¹¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Jakarta: Penerbit Mizan 1997), hal.387-388)

¹² M.Amin Abdullah, "Pandangan Islam Terhadap Kesenian (Sudut Pandang Falsafah), dalam Jabrohim dan Saudi Berlian, *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1955), hal.190

¹³ Akhmad Akromusyuhada, "Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Tahdzibi*, (Bekasi: Universitas Pelita Bangsa 2018), Volume 3 No.1

¹⁴ Oemar Amin Hosein, *Kultur Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1957), hal.72

hanya sedikit diperbincangkan dalam bab-bab metafisika. Dalam sejarah cemerlangan filsafat Islam, isu-isu metafisika dan etika menjadi lebih unggul dibandingkan isu-isu seni, atas dasar kebutuhan terhadap keinginan untuk mendamaikan filsafat dengan agama.¹⁵

Iqbal, sebagai seorang penyair ternama, selalu mengekspresikan kepekaan seninya yang luar biasa dalam berbagai karyanya. Pandangan artistiknya didasarkan pada esensi kehidupan, yang mencerminkan kehendak ego, keinginan, dan cinta akan kesempurnaan.¹⁶ Perspektif Iqbal mengenai seni Islam menekankan pentingnya dinamika dan pandangan dunia yang objektif terhadap realitas kehidupan. Baginya, seni harus terhubung dengan aspek-aspek sosial, pendidikan, moralitas, agama, dan lain-lain, bukan sekadar untuk memberikan kesenangan estetis kepada penikmatnya. Konsep 'seni untuk seni' menurut Iqbal adalah "kecerdasan untuk tidak terperangkap dalam ilusi akan kehidupan."

Bagi Iqbal, seni Islam adalah seni yang meningkatkan martabat manusia, bukan seni yang menghantarkan manusia pada penderitaan. Baginya, Tujuan sebenarnya karya seni ialah membuat hidup manusia jadi subur dan indah. Seni ialah yang hidup, yang membawa kebesaran dan keindahan bagi manusia. Kalau Tuhan menciptakan alam, maka manusia menciptakan seni. Iqbal bukan hanya seorang penyair filosofis, tetapi karya-karyanya juga menghadirkan pemikiran-pemikiran tentang seni. Ide artistiknya bersumber dari pemahaman akan hakikat kehidupan, yang ia lihat sebagai ekspresi dari keinginan, dorongan, dan cinta ego untuk mencapainya. seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip-prinsip universal dari suatu dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan sehingga harus juga memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya, atau bahkan mampu memberikan "hal baru" bagi kehidupan.¹⁷

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa bahwa pandangan Muhammad Iqbal tentang seni Islam menekankan pentingnya mengaitkan seni dengan esensi kehidupan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Pandangan Islam terhadap Kesenian: Sudut Pandang falsafah*, hal.188

¹⁶ The liang Gie, *Filsafat seni*, (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996), hal.15.

¹⁷ Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah* Vol.1, No.02, 2016, Hal 49.

sosial, moralitas, pendidikan, dan agama. Baginya, seni bukan sekadar tentang kesenangan estetis semata, tetapi juga tentang meningkatkan martabat manusia dan memberikan makna pada kehidupan. Seni dipandang sebagai ekspresi dari keinginan, dorongan, dan cinta ego yang menghasilkan keindahan dan kebesaran bagi manusia. Karya seni dianggap sebagai sarana untuk menyuburkan dan mempercantik hidup, memberikan semangat baru, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam visi Iqbal, seni memiliki peran yang mendalam dan penting dalam membentuk kehidupan manusia secara spiritual, moral, dan sosial.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merasa terdorong untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai kreativitas ego melalui seni, dengan fokus pada pandangan Muhammad Iqbal. Peneliti ingin memahami bagaimana Iqbal memandang ekspresi ego melalui seni, dan bagaimana seni, menurut Iqbal, berperan penting dalam membentuk kehidupan manusia di tingkat spiritual, moral, dan sosial. Dengan meneliti konsep ego dalam konteks seni menurut Iqbal, peneliti bertujuan untuk menggali bagaimana ekspresi artistik tidak hanya merefleksikan pengalaman pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya dimensi spiritual dan moral individu. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana seni dapat menjadi alat transformasi, menginspirasi perubahan positif dan mendalam dalam diri individu dan masyarakat, sesuai dengan pandangan Iqbal tentang peran moral dan fungsional seni.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul: "Ekspresi Ego Melalui Seni Dalam Pandangan Muhammad Iqbal". Judul ini mencerminkan keinginan untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana Iqbal melihat seni sebagai medium ekspresi ego yang tidak hanya artistik tetapi juga integral dalam pembangunan karakter dan pembentukan nilai-nilai sosial dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang hubungan antara ego dan seni, serta kontribusi seni dalam pembentukan identitas dan kehidupan yang lebih bermakna menurut perspektif Iqbal

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang kita ketahui bahwa ego merupakan pusat atau fondasi bagi seluruh kehidupan. Dalam kata lain, kehidupan tidak hanya diarahkan

tetapi juga diatur oleh prinsip tunggal atau tindakan sintesis komprehensif, yang memusatkan berbagai kecenderungan dari makhluk hidup ke arah satu tujuan konstruktif sebagai pusat atau fondasi bagi seluruh kehidupan. Seni merupakan sebuah sarana untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas. Maka dari itu Bagaimana pemahaman tentang ego sebagai realitas tertinggi dan sumber dari semua ego memengaruhi cara manusia mengekspresikan diri mereka melalui karya seni, Bagaimana perbedaan dalam tingkat intensitas ego, dari yang paling rendah hingga yang mencapai kesempurnaan paling dalam, memengaruhi kualitas dan makna karya seni yang dihasilkan oleh manusia. Maka dari itu untuk mengatasi beragam permasalahan tersebut peneliti berusaha mengkaji lebih dalam mengenai ekspresi kreatif ego melalui seni dalam pandangan filsuf kontemporer Muhammad Iqbal.

C. Batasan Masalah

Hasil dari pembahasan mengenai latar belakang diatas, peneliti akan membatasi pokok permasalahan yang akan dibahas agar permasalahannya tidak akan meluas dari pembahasan. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada filsafat *Khudi* sebagai fondasi humanism dalam pandangan Muhammad Iqbal

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Dalam penelitian ini, penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu ego dalam pandangan Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana ekspresi ego melalui seni dalam pandangan Muhammad Iqbal?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui Ekspresi ego melalui seni dalam pandangan Muhammad Iqbal.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah:

1. Secara teoritis, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai filsafat khudi sebagai fondasi humanisme khususnya dalam

pandangan Muhammad Iqbal yang memiliki sumbangsih dalam ilmu pengetahuan.

2. Secara praktis, agar dapat memberikan kontribusi pemikiran baru dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya dibidang Filsafat Islam dengan harapan dapat dinikmati oleh pembaca dari seluruh kalangan masyarakat luas.

G. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Usminardi, dengan judul : “*Konsep Ego Dalam Perspektif Muhammad Iqbal*”.

Skripsi ini membahas mengenai konsep ego dari sudut pandang Muhammad Iqbal yang menitik beratkan pada perbaikan diri melalui ego sebagai sarana penguatan akidah pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ego menurut Muhammad Iqbal, dengan fokus pada kemampuan ego manusia dalam wujud eksistensialnya untuk memperkuat keyakinan pribadi. maka dari itu peneliti terdahulu ini ingin mencoba meneliti bagaimana memantapkan aqidah personal dalam konteks ego Muhammad Iqbal. Dalam kajian ini peneliti terdahulu menunjukkan bahwa ego manusia dalam wujud eksistensialnya memiliki kemampuan untuk memperkuat keyakinan pribadi. Keyakinan pribadi berkembang seiring dengan pengalaman iman seseorang, dan individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan membentuk pondasi yang kuat dalam dirinya.¹⁸

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, topik yang dibahas berkaitan dengan pemahaman tentang ego dalam pandangan Muhammad Iqbal, serupa dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan berbagai aspek tentang konsep ego menurut Iqbal. Namun, perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dan penelitian saat ini terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian terdahulu cenderung mengeksplorasi ego dalam konteks yang lebih umum dan luas, sering kali membahas teori-teori dasar serta aplikasi dari pemikiran Iqbal dalam berbagai aspek kehidupan dan filosofinya. Sementara itu, penelitian saat ini berusaha untuk mengelaborasi lebih dalam mengenai ekspresi kreatif ego melalui seni,

¹⁸ Usminardi, *Konsep Ego Dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

dengan penekanan khusus pada bagaimana seni berfungsi sebagai media untuk merefleksikan dan mengembangkan ego menurut pandangan Iqbal. Dengan fokus yang lebih spesifik pada hubungan antara ego dan seni, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Iqbal memandang seni sebagai sarana ekspresi ego yang tidak hanya mencerminkan kreativitas individu tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, peneliti saat ini berharap dapat memberikan wawasan baru dan mendalam mengenai kontribusi seni dalam pembentukan dan pengembangan ego, sesuai dengan perspektif unik Muhammad Iqbal.

2. Jurnal ini ditulis oleh A.Khudori Soleh, dengan judul: “*Konsep Seni dan Keindahan M.iqbal*”.

Jurnal ini membahas mengenai konsep seni dan keindahan dalam pandangan M.Iqbal, didalam tulisan ini dijelaskan bahwa seni dibagi menjadi dua aliran besar yaitu ekspresionisme dan fungsionalisme. Aliran pertama berkarya berdasarkan minat pada seni itu sendiri, sementara aliran kedua menghubungkan karyanya dengan yang lain, seperti masalah sosial di sekitarnya. Konsep seni Iqbal tampaknya mengadopsi dua aliran tersebut, ekspresionisme dan fungsionalisme. Dengan ekspresionisme, Iqbal menegaskan bahwa seni merupakan kreasi dari kreativitas dan berasal secara orisinal dari sang seniman, bukan dari pengulangan atau imitasi sementara dengan fungsionalisme, Iqbal menyatakan bahwa seni tidak bebas dari tujuan tertentu yang harus dicapai secara moral. Penulis terdahulu juga menjelaskan bahwa teori estetika Iqbal termasuk dalam kategori objektif, karena konsep seni dan keindahan didasarkan pada kualitas objek yang dihasilkan sebagai ekspresi dari citra kreatif ego. Untuk mencapai keindahan, ego tidak bergantung pada jiwa penanggap, subjek, tetapi pada kekuatan dan kehidupannya sendiri. Meskipun demikian, ekspresi-ekspresi ini bukanlah tanpa tujuan atau liar, tetapi harus mengandung makna dan maksud tertentu, seperti untuk menghidupkan semangat vitalitas dan dinamisme kehidupan, serta dapat memberikan petunjuk tentang kehidupan abadi bagi kemanusiaan.¹⁹

Dalam peletitian yang ditulis oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang masih berkaitan yaitu masih sama-sama membahas mengenai konsep seni dalam pandangan Muhamad Iqbal. Namun yang menjadi

¹⁹ oleh A.Khudori, Konsep Seni dan Keindahan M.Iqbal, *Jurnal “el-Harakah”*, Vol.10, No.1, 2008.

pembeda dalam penelitian ini adalah peneliti sekarang lebih focus membahas ekspresi kreatif ego melalui seni dalam pandangan Muhammad Iqbal.

3. Jurnal ini ditulis oleh Surajiyo, dengan judul: “*Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat*”.

Jurnal ini membahas tentang berbagai macam teori-teori dalam keindahan dan seni dalam perspektif filsafat. maka dari itu didalam penelitian ini dikatakan bahwa ada berbagai macam teori yang terkandung didalam seni dan keindahan yaitu ada teori subyektif dan teori obyektif. Teori subyektif menyatakan bahwa tidak ada ciri-ciri obyektif yang secara intrinsik menciptakan keindahan pada suatu benda. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mengamati benda tersebut. Keindahan hanya ada karena pengalaman subjektif dari individu yang mengamatinya. Jika suatu benda dinyatakan memiliki nilai estetis, itu berarti bahwa seorang pengamat mengalami pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda tersebut. Sedangkan teori obyektif menjelaskan bahwa keindahan atau atribut-atribut yang memberikan nilai estetika adalah sifat atau kualitas yang secara intrinsik melekat pada objek yang indah tersebut, tanpa memperdulikan individu yang mengamatinya.²⁰ Namun tidak hanya teori subyektif dan obyektif saja yang terkandung di dalam penelitian ini ada beberapa teori pendukung lainnya yang termasuk kedalam teori seni dan keindahan. maka dari itu peneliti terdahulu membahas mengenai macam-macam teori seni dan keindahan ini dalam perspektif filsafat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan penelitian saat ini, terdapat kesinambungan yang jelas karena keduanya mengangkat tema seni dan keindahan sebagai objek kajian. Peneliti terdahulu telah banyak membahas berbagai aspek tentang seni, estetika, dan bagaimana keindahan dapat mempengaruhi pengalaman dan pemahaman manusia. Fokus mereka sering kali mencakup analisis umum tentang peran seni dalam kehidupan manusia serta kontribusinya terhadap pemahaman estetika. Namun, perbedaan yang mencolok antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan saat ini terletak pada spesifikasi dan kedalaman fokusnya. Penelitian saat ini mengarahkan perhatian khusus pada ekspresi ego melalui seni, dengan menekankan pandangan

²⁰ Surajiyo, Keindahan Seni Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Desain*, Vol.02, No.03, 2015

Muhammad Iqbal tentang hubungan antara seni dan pengembangan ego. Peneliti saat ini berusaha mengeksplorasi secara mendalam bagaimana seni berfungsi sebagai medium ekspresi ego yang mencerminkan dan membentuk identitas pribadi, serta bagaimana seni, menurut Iqbal, berperan dalam memperkaya dimensi spiritual, moral, dan sosial dari kehidupan manusia.

Dengan demikian, penelitian saat ini tidak hanya membahas seni sebagai bentuk keindahan atau ekspresi artistik semata, tetapi juga menyoroti bagaimana seni berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan dan mengembangkan ego sesuai dengan pandangan filosofis Iqbal. Fokus ini menawarkan perspektif baru dan lebih mendalam mengenai bagaimana ekspresi kreatif melalui seni dapat mempengaruhi dan membentuk proses pengembangan ego serta kontribusinya terhadap kehidupan yang lebih bermakna.

4. Jurnal ini ditulis oleh Asep Kurniawan dengan judul: *“Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego”*.

Jurnal ini membahas tentang konsep metafisika dalam filsafat Islam, khususnya dalam pandangan pemikiran filosof seperti Iqbal. Metafisika, dalam konteks ini, mengacu pada pemahaman tentang Tuhan atau realitas ultimat yang mendasarkan diri pada argumen-argumen rasional dan filosofis. Dalam pandangan Iqbal, metafisika identik dengan konsep Tuhan, yang ia sering kali merujuk sebagai "Ego Absolut." Iqbal menggunakan konsep ini untuk menggambarkan Tuhan dengan segala implikasi logisnya. Namun, ada kecenderungan untuk salah memahami konsep Ego Absolut ini sebagai panteisme, yakni pandangan bahwa Tuhan sama dengan alam semesta. Meskipun demikian, Iqbal sebenarnya kritis terhadap panteisme dalam beberapa kesempatan. Ia berupaya menegaskan bahwa Ego Absolut yang ia usung tidak identik dengan pandangan panteisme. Iqbal mengusahakan untuk menunjukkan bahwa ada poros di mana Ego (jiwa individu) dan Ego Absolut (Tuhan) dapat ditempatkan masing-masing dengan keunikan dan kekhasannya. Bagi Iqbal, Ego Absolut adalah dorongan atau hasrat yang memungkinkan Ego (jiwa individu) untuk terus berkembang, bergerak dinamis, berkreasi, dan menghasilkan dalam konteksnya sendiri. Aktivitas manusia, menurutnya, ditentukan oleh aktivitas Ego-Nya. Aktivitas ini pada dasarnya adalah aktivitas kehendak yang kreatif, yang bertujuan untuk mencapai Ego Absolut. Dengan kata lain, hidup manusia adalah

perjalanan kreatif yang bertujuan menuju realitas ultimat, yaitu Tuhan.²¹

Pembahasan di dalam jurnal yang ditulis oleh peneliti terdahulu ini masih berkaitan dengan pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti sekarang. Yaitu berkaitan dengan pembahasan tentang ego menurut Muhammad Iqbal, namun yang membedakan penelitian ini adalah, peneliti terdahulu menggunakan konsep metafisika dalam pembuktian Tuhan sebagai ego. Sedangkan peneliti sekarang membahas mengenai ekspresi kreatif ego melalui seni dalam pandangan Muhammad Iqbal.

5. Buku ini ditulis oleh Ayesha Leghari Saeed yang berjudul “Allama Muhammad Iqba’ls Concept of The Ego/Khudi and the Concept of Unity of Being”

Dalam tulisan ini peneliti terdahulu menggunakan konsep khudi yang dimiliki oleh Iqbal dalam arti kemandirian, harga diri, keyakinan diri, pemeliharaan diri dan penegasan diri. Untuk menjelaskan dan mengembangkan konsep Ego atau khudi sebagaimana dipahaminya, maka disini peneliti terdahulu menyoroti aspek psikologis dan filosofis dari konsep yang sangat penting ini, yang mempengaruhi pemikiran di seluruh sub-benua dan bahkan di luar itu penulis terdahulu juga menguraikan bagaimana pandangan Iqbal tentang ego manusia secara intrinsik berkaitan dengan konsep Tuhan Maha Esa yang juga merupakan Ego. Hubungan alami antara keduanya bersifat kreatif dan direktif, dan tujuan alami dari keduanya adalah untuk menegaskan kehidupan, keadilan, kebenaran, pengetahuan, keindahan, dan Kesatuan Wujud.

Dalam tulisan ini juga menjelaskan bahwa Allama Muhammad Iqbal menggunakan definisi ego atau khudi ini untuk mengembangkan konsep diri sebagaimana yang dipahaminya. Ia menyoroti aspek psikologis dan filosofis dari konsep ini yang telah merubah pemikiran secara luas di seluruh sub-benua dan bahkan di luar itu. Konsep ego menurut Iqbal terkait secara intrinsik dengan Tuhan Maha Esa yang

²¹ Asep Kurniawan, Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego, *Yaqzhan*, Vol.3, No.1, 2017.

dia menyatakan sebagai "Ultimate Ego". Iqbal berpendapat bahwa hubungan antara keduanya bersifat kreatif dan direktif, memungkinkan ego manusia untuk menjadi lebih utuh dengan menggunakan kekuatan kehendak dan kreativitasnya untuk kepentingan kebenaran, keadilan, dan tugas, bahkan di hadapan kematian. Dia menekankan pentingnya manusia untuk memperkuat dirinya sendiri melawan ancaman disintegrasi seperti materialisme dan egoisme. Bagi Iqbal, manusia dapat mengembangkan khudi atau ego yang otentik hanya dengan menggunakan kekuatan kehendak dan kreativitas, yang dipandu oleh prinsip-prinsip spiritual dalam Al-Quran dan kehidupan Nabi Muhammad. Ego yang telah berkembang dengan baik akan bertahan dari ujian kehidupan dan kematian, serta terus berkembang dan berpartisipasi dalam perjalanan spiritual dan kreatif alam semesta.²²

Pembahasan dari tesis yang ditulis oleh peneliti terdahulu ini masih berkaitan dengan pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti sekarang masih berkaitan yaitu sama-sama menggunakan konsep khudi/ego dalam pandangan Muhammad Iqbal. Akan tetapi dalam tulisan ini lebih mendalami tentang aspek psikologis dan filosofisnya. Sedangkan peneliti sekarang lebih mendalami tentang ekspresi ego melalui seni dalam pandangan Muhammad Iqbal. Maka dari itu kebaruan dari penelitian yang akan ditulis oleh peneliti sekarang yaitu adanya pembahasan mengenai seni dalam mengekspresikan ego.

6. Jurnal yang ditulis oleh Rima Fitriani yang berjudul "Filsafat Ego Muhammad Iqbal"

Dalam penelitian ini, peneliti terdahulu menggunakan tokoh Muhammad Iqbal yang menjelaskan konsep tentang "al-khudi" atau ego sebagai jalur menuju pemahaman metafisika. Baginya, pemahaman akan metafisika dapat dicapai dan setiap individu memiliki tanggung jawab sebagai khalifah dengan cinta kepada Allah SWT. Iqbal percaya bahwa individu yang dapat mengelola dan mengembangkan ego mereka akan mencapai tingkat kesempurnaan yang disebut "superman" atau "insan al-kamil", yang mampu bertahan,

²² Saeed, Ayesha Leghari. "Allama Muhammad Iqbal's concept of the Ego/Khudi and the concept of unity of being." *Mysticism in East and West: The Concept of the Unity of Being* (2013): 248.

beradaptasi, dan mengembangkan visi masa depan. Dengan demikian, gagasan tentang "pribadi" atau al-khudi sangat penting dalam pemikiran Iqbal. Baginya, rahasia ketauhidan dalam kehidupan terletak dalam keteguhan iman terhadap diri sendiri. Ego bukan hanya tentang pengalaman, kemauan, dan kehendak semata, tetapi juga merupakan faktor kunci dalam perkembangan individu manusia. Dalam penelitian ini peneliti terdahulu mengkaji lebih dalam peran ego manusia dalam konteks filsafat Iqbal untuk lebih memahami bagaimana manusia dapat hidup berkembang dan maju secara holistik.²³

Kesamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai filsafat khudi/ego dalam pandangan Muhammad Iqbal namun yang yang membedakannya adalah peneliti terdahulu lebih mendalami tentang peran ego manusia dalam konteks filsafat Iqbal melalui metafisika, sedangkan peneliti sekarang lebih focus kepada ekspresi ego melalui seni dalam pandangan Muhammad Iqbal.

7. Jurnal yang ditulis oleh Mia Amelia, Radea Yuli A. dan Hambali yang berjudul "Hakikat Ego Manusia Perspektif Teori Filsafat Khudi Muhammad Iqbal."

Dalam penelitian ini, peneliti terdahulu membahas mengenai konsep hakikat ego manusia menurut teori filsafat khudi oleh Muhammad Iqbal, di mana penelitian ini menerapkan pandangan filsafat tersebut untuk memahami eksistensi ego manusia yang lebih dalam. Khudi merupakan istilah yang merujuk pada inti atau esensi dari ego atau identitas individu, sehingga dianggap sebagai keberadaan yang nyata dan konkret bagi setiap makhluk hidup. Menurut pandangan Muhammad Iqbal, ego dipandang sebagai titik pusat dan fondasi eksistensinya yang memiliki sifat kreatif yang bersifat alamiah dan terarah secara logis. Iqbal memasukkan konsep ego ini ke dalam dimensi metafisikanya sebagai elemen yang tak terpisahkan dan sangat penting. Ia menjelaskan bahwa ego ini menggarisbawahi keberadaan

²³ Fitriani, Rima. "Filsafat Ego Muhammad Iqbal." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3 No.2, 2015, Hal. 37.

konkret dan nyata dari individu, sehingga menolak ide bahwa diri seseorang dapat hilang atau lenyap ke dalam ketiadaan.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, kita memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep hakikat ego manusia menurut teori filsafat khudi yang diajukan oleh Muhammad Iqbal. Konsep khudi menggambarkan bahwa ego merupakan inti atau esensi dari identitas individu, yang dianggap sebagai keberadaan yang nyata dan konkret bagi setiap makhluk hidup. Menurut Iqbal, ego merupakan pusat dan fondasi eksistensi yang memiliki sifat kreatif yang alamiah dan terarah secara logis. Ia memasukkan konsep ego ini ke dalam dimensi metafisikanya sebagai elemen yang sangat penting. Akan tetapi dalam penelitian ini membahas mengenai ego manusia secara umum yang dilihat dari perspektif filsafat khudi dan tidak menyinggung mengenai unsur teologi dan Tuhan dengan manusia secara mendalam.

Kesamaan tulisan yang ditulis oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah, sama-sama membahas mengenai ego manusia menurut Muhammad Iqbal. Akan tetapi yang menjadi kebaruan atau pembeda dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah, peneliti terdahulu lebih mendalami konsep ego manusia secara umum. Sedangkan peneliti sekarang lebih fokus kepada ekspresi ego manusia melalui seni dalam pandangan Muhammad Iqbal.

8. Jurnal yang ditulis oleh Rasheeda Aslam, Dr. Muhammad Akbar Khan, Samiya Sadiq yang berjudul "Onstruction of Self (Khudi): A Critical Analysis of Iqbal's Selected Poetry"

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berfokus pada penyelidikan konsep "Khudi" atau "self" melalui analisis beberapa puisi pilihan dari karya Muhammad Iqbal. Konsep Khudi ini menggambarkan gagasan tentang pemahaman diri, kesadaran diri, serta perkembangan identitas dan potensi pribadi yang unik bagi setiap individu. Dalam pemikiran Iqbal, proses pengembangan Khudi melibatkan lebih dari sekadar pemahaman diri; ia mencakup usaha

²⁴ Amelia, Mia, and Radea Yuli A. Hambali. "Hakikat Ego Manusia Perspektif Teori Filsafat Khudi Muhammad Iqbal." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 19. 2023, Hal 731.

untuk melampaui batasan sosial yang mengikat dan menerima individualitas sebagai bagian integral dari perjalanan pribadi.

Menurut Iqbal, pengembangan Khudi mendorong individu untuk mengatasi berbagai ketakutan, keraguan, dan pengaruh eksternal yang dapat menghambat proses pertumbuhan pribadi mereka. Dalam konteks ini, menerima dan memahami Khudi berarti membuka diri terhadap kekuatan batin dan kreativitas yang ada di dalam diri, serta memanfaatkan kapasitas intelektual untuk mencapai potensi sejati. Iqbal berpendapat bahwa dengan mengaktifkan kekuatan batin ini, individu tidak hanya dapat mencapai pengembangan pribadi yang lebih mendalam tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan kepada masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

Penelitian ini, dengan demikian, bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana puisi Iqbal menyampaikan dan mengeksplorasi konsep Khudi, serta bagaimana pemahaman terhadap Khudi dapat mempengaruhi cara individu mengejar pencapaian diri dan memberikan dampak yang lebih luas. Dengan menganalisis puisi-puisi tersebut, peneliti berharap dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana Iqbal mengaitkan ekspresi artistik dengan pengembangan diri dan kontribusi sosial, serta bagaimana konsep Khudi dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.²⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam kajian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu metode penelitian yang menggunkan literatur-literatur pustaka atau informasi secara komprehensif sebagai dasar hasil penelitian.²⁶ Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer karya Muhammad Iqbal dan data Primer dari

²⁵ Aslam, Rasheeda, Muhammad Akbar Khan, and Samiya Sadiq. "Construction of Self (Khudi): A Critical analysis of Iqbal's Selected poetry." *Harf-o-Sukhan* Vol.7, No.2, 2023, Hal 12-21.

²⁶ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal. 109

terjemahan Karya Muhammad Iqbal serta dari Buku-buku, artikel jurnal, dan skripsi pendukung tema ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Teknik yang digunakan ialah pengumpulan data dari literatur yang berhubungan dengan objek pembahasan. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah menghimpun ragam pemikiran para filsuf barat dan muslim mengenai filsafat ego dan seni²⁷. Tidak hanya itu peneliti juga melakukan pencarian literatur-literatur lainya yang memiliki hubungan dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan pendekatan *deskriptif-analitis*. Pendekatan ini dimaksudkan menyelami pemikiran dari Mulla Sadra, sebagaimana pemikiran yang dijadikan batasan-batasan yang terkait konsep humanism yang dilontarkan serta solusi yang ditawarkan dengan menganalisanya secara mendalam.

I. Sistematika Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, peneliti merangkai sistematika penulisan dengan beberapa susunan diantaranya:

1. Bab I, yang berisi tentang pendahuluan (peneliti menuliskan latar belakang), Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam hal ini peneliti membahas alasan yang menjadi pembahasan dalam pengambilan tema penelitian.
2. Bab II, yang berisi tentang landasan teori tentang seni . Dalam bab ini menjelaskan mengenai pengertian seni secara umum beserta fungsi dan macam-macam seni, dan tinjauan tentang ego yang dikaji berdasarkan perspektif Islam dan Barat.
3. Bab III, yang berisi tentang kajian seputar seni dan kreatif ego menurut pemikiran Muhammad Iqbal. Dalam bab ini membahas mengenai

²⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2010) hal. 30

Biografi dan karya-karya dari Muhammad Iqbal, Beserta pemikiran Muhammad Iqbal tentang seni dan ego.

4. Bab IV, yang berisi tentang analisis seni dan kreatif ego dalam pemikiran Muhammad Iqbal, dalam bab ini menjelaskan bagaimana seni sebagai sara untuk mengekspresikan kreatif ego dan bagaimana pula dampak dari seni dalam mengekspresikan kreatif ego, baik dampak sosial maupun dampak psikologisnya.
5. Bab V, yang berisi tentang hasil kesimpulan seluruhnya secara ringkas, dan saran masukan guna melengkapi penelitian sebelum serta sesudahnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Seni

1. Pengertian Seni

Secara etimologis, kata seni yang umum digunakan dalam bahasa Melayu berasal dari kata yang berarti tipis atau amat halus. Dalam konteks ini, seni menggambarkan kualitas yang berkaitan dengan ketipisan atau kelembutan. Namun, makna istilah ini dalam kamus-kamus yang diterbitkan sebelum kemerdekaan Indonesia menunjukkan arti yang berbeda dari pengertian seni yang kita kenal saat ini. Misalnya, dalam Kamus Kitab Arti Logat Melayu yang disusun oleh E. Soetan Harahap, seni digunakan dalam beberapa konteks yang spesifik untuk menggambarkan hal-hal yang halus atau tipis.²⁸

Menurut terminologi, definisi tentang seni telah dikemukakan oleh berbagai pakar. Namun, hingga saat ini, belum ada satu definisi pun yang dapat memuaskan semua orang mengenai apa itu seni. Menunjukkan berbagai contoh karya seni seringkali lebih mudah daripada mencoba membuat definisi yang mencakup segala aspek seni.

- a) Menurut Ensiklopedia Indonesia, seni adalah penciptaan objek atau benda yang menarik dan menyenangkan untuk dilihat atau didengar karena keindahan bentuknya.
- b) Menurut Everymen Encyclopedia, seni adalah segala aktivitas yang dilakukan bukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, melainkan untuk kemewahan, kenikmatan, atau kebutuhan spiritual.
- c) Leo Tolstoy mendefinisikan seni sebagai aktivitas manusia yang dilakukan dengan kesadaran penuh, menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan perasaan yang dialaminya kepada orang lain, dengan tujuan agar orang lain merasakan dan mengalami perasaan yang sama.²⁹

²⁸ Sofyan alam, Sukarman, Husnawati, Muh Muhaemin, Pengentahua Dasar Seni rupa, Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar (UNM), Cetakan 1 tahun 2020, hal.4.

²⁹ Sofyan alam, Sukarman, Husnawati, Muh Muhaemin, Pengentahua Dasar Seni rupa, hal-.5-6

Kesimpulan dari ketiga pengertian tentang seni diatas yaitu seni dapat dipahami sebagai kegiatan kreatif yang memiliki berbagai dimensi. Menurut Ensiklopedia Indonesia, seni melibatkan penciptaan objek yang memikat karena keindahan bentuknya. Everymen Encyclopedia menyoroti bahwa seni bukanlah aktivitas yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi lebih kepada kemewahan, kenikmatan, atau kebutuhan spiritual. Sementara itu, Leo Tolstoy melihat seni sebagai aktivitas sadar yang menggunakan simbol untuk menyampaikan dan membagikan perasaan pribadi kepada orang lain, dengan harapan agar mereka merasakan perasaan yang sama. Jadi, seni dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi estetika, pencapaian non-fungsional, dan komunikasi emosional yang melibatkan berbagai aspek keindahan, kemewahan, dan pengalaman subjektif.

Seni Merupakan gambaran atau menifestasi tentang keindahan yang mengekspresikan jiwa dan budaya manusia yang mengungkapkan suatu keindahan ataupun kecantikan. Ia hadir dari bagian terdalam manusia, yang didorong oleh keinginan seniman untuk mencapai keindahan, dalam bentuk apapun itu. Dorongan ini merupakan naluri atau fitrah manusia yang diberikan Allah kepada hamba-hambaNya.³⁰ Seni juga merupakan suatu keahlian untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Pada dasarnya setiap karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur dan dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu.³¹

Asal mula kata "*seni*" dapat ditelusuri dari kata "*san*" dalam bahasa Sanskerta, yang mengacu pada pemberian persembahan atau sesajen berupa tarian, nyanyian, atau pembangunan bangunan untuk dipersembahkan kepada dewa sesuai ajaran agama Hindu. Kata "*san*" ini kemudian berkembang menjadi "*sani*" dan akhirnya menjadi "*seni*". Pendapat lain menyatakan bahwa kata "*seni*" berasal dari kata "*genius*" dalam bahasa Inggris, yang salah satu maknanya adalah orang yang memiliki bakat atau kemampuan luar biasa dalam bidang intelektual dan kreativitas. Karena seniman yang berbakat dianggap

³⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cetakan III, (Bandung: Mizan, 1996) hal.385.

³¹ Rizali Nanang, *Kedudukan Seni dalam Islam*, Vol.1, No.1, 2012, Hal 20.

sebagai orang yang memiliki "*genius*", maka istilah "*genius*" kemudian bertransformasi menjadi "*seni*".³²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, makna seni sebagai orang yang beranggapan luar biasa, jenius, diakui. Dari manapun asalnya, kata seni dewasa ini disepadankan dengan kata "*arts*" dalam bahasa Inggris, yang mencakupi visual art (seni rupa), music (seni musik), dance (seni tari), theatre (seni teater).³³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang merupakan acuan standar dalam bahasa Indonesia, kata "seni" didefinisikan sesuai dengan arti awalnya sebagai sesuatu yang kecil, tipis, halus, mungil, dan elok. Selain itu, kata "*seni*" juga diartikan sebagai istilah yang serupa dengan "*arts*" dalam bahasa Inggris.³⁴

Pembahasan mengenai seni yang mengatakan bahwa seni sebagai manifestasi keindahan tidak bertahan sebagai satu-satunya definisi. Karena seni juga merupakan media yang mempunyai peran penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesahkan hati setiap pendengar dan penonton. Melalui kesenian tentunya tidak hanya hiburan belaka, namun orang menciptakan kesenian mempunyai tujuan-tujuan tertentu.³⁵

Menurut perspektif Islam, seni tidak dapat dibatasi hanya pada subjek atau objek belaka. Seni harus dilihat sebagaimana Islam memandang segala sesuatu, dengan pandangan yang holistik dan menyeluruh. Ini berarti bahwa seni tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang tertentu, tetapi dalam konteks keseluruhan kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah, yang diperkuat oleh ajaran-ajaran dalam Al-Quran. Praktik dan implementasi seni dalam Islam juga harus mengikuti teladan kehidupan Rasulullah SAW. Dengan demikian, seni dalam konteks Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dengan nilai-nilai Islam sebagai inti dari kontennya.

³² Salam sofyan, Sukarman Dkk, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*, Badan penerbit UNM, Cetakan 1, 1 Januari 2020, hal.6.

³³ Salam sofyan, Sukarman Dkk, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*, 2020.

³⁴ KBBI (kamus besar bahasa Indonesia).

³⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah*, Alih Bahasa, Tim Penerjemah LESPISI, *Bandung: Mujahid*, 2001, Hal. 10.

Seni Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang jelas dalam memfasilitasi proses kreatif dalam berkarya. Karya seni Islam selalu memiliki arah dan tujuan yang lurus, sesuai dengan fitrah manusia yang mengakui adanya kehidupan setelah dunia ini, dengan landasan pengabdian kepada Allah. Dalam Islam, seni tidak termasuk dalam ranah agama, tetapi dalam ranah kebudayaan. Seni dianggap sebagai hasil karya manusia untuk menyampaikan rasa indah yang ada dalam hati agar dapat dinikmati oleh orang lain. Islam mengizinkan penganutnya untuk berkreasi dalam seni, selama karya seni tersebut tidak mengarah kepada kesesatan atau melanggar prinsip-prinsip syariat agama.³⁶

Dengan mempertimbangkan tujuan dan esensi seni Islam, setiap seniman Muslim perlu memprioritaskan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam sebelum mendalami aspek-aspek seni. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam harus menjadi landasan utama bagi pencapaian karyanya. Seorang seniman yang menciptakan karya seni tidak bisa lepas dari pengalaman dan perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, jika ia menerapkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, karya seni yang dihasilkan pasti akan mencerminkan jiwa keislamannya.³⁷ Seni bukan hanya tentang konsep intelektual atau aspek estetika semata, tetapi juga merupakan hasil dari pemikiran yang lahir dari emosi yang mendalam, yang disebut dengan Seni sebagai ego, yaitu yang mengacu pada pandangan bahwa karya seni merupakan ekspresi dari diri atau identitas pribadi seorang seniman. Dalam konteks ini, seni dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman individu. Hal ini menunjukkan bahwa seni merupakan cara bagi seniman untuk mengekspresikan kepribadian, keinginan, dan pandangan dunia mereka. Artinya, setiap karya seni dipandang sebagai cerminan dari ego atau diri seseorang, mencerminkan karakter, pengalaman hidup, dan identitasnya.

Adapun pengertian seni menurut para ahli yaitu:

³⁶ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, Hal. 33

³⁷ Yusuf Muhammad, *Seni Sebagai Media Dakwah*, Intitut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro, Hal.230

- a. Menurut The Liang Gie, Seni adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia, yang melibatkan penciptaan berbagai karya seni. Pengertian seni sebagai tindakan manusia yang menghasilkan objek yang indah atau menghibur berbeda dengan craft atau kerajinan.³⁸
- b. Menurut Ki Hajar Dewantara, seni merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh manusia yang muncul dari kehidupan perasaannya dan memiliki unsur keindahan yang dapat menginspirasi dan mempengaruhi jiwa serta perasaan manusia.³⁹
- c. Menurut Aristoteles menyatakan bahwa seni harus dianggap sebagai suatu bentuk imitasi, yaitu meniru alam dan kehidupan manusia. Berbeda dengan pandangan Plato, Aristoteles tidak hanya memandangnya sebagai sekadar tiruan semata. Baginya, seni harus memiliki keunggulan filosofis yang bersifat universal dan mendalam.⁴⁰
- d. Menurut Dr. M. Quraish Shihab, M.A, Seni adalah sebuah keindahan, Ia merupakan ekspresi ruh dari manusia yang menghasilkan tata laku manusia yang mengandung sebuah nilai keindahan. Ia lahir dari sisi yang paling terdalam dari diri manusia terdorong oleh kecenderungan kepada sesuatu yang indah apapun jenis keindahannya. Bukti tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada makhluk NYA.⁴¹

Islam dan dunia seni merupakan dua sisi dari mata uang yang saling melengkapi. Islam tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa seni, begitu pula seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan. Ajaran Islam, sebagai petunjuk Tuhan, memerlukan seni untuk

³⁸ Surajiyo, "Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat." *Jurnal Desain*, Vol.2, No.03, 2015 164.

³⁹ Safliana, Eka. "Seni dalam perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.7, No.1, 2018, Hal.101.

⁴⁰ Gusti Prasasti Pancoro saka, Winarno, Karya Seni Lukis abstrak Ekspresionisme Sebagai Daya Tarik Visual Coffeeshop, "Budaya Kopi Mojokerto", *Jurnal seni Rupa*, Vol.9, No.3, 2021, hal.315.

⁴¹ Akromusyuhada, Akhmad. "Seni Dalam Perpektif Al Quran Dan Hadist." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* Vol.3, No.1 (2018), hal.3.

mengungkapkan kedalaman aspek kebatinan. Seni, sebagai ungkapan nilai estetis manusia, memungkinkan seseorang merasakan beragam pengalaman batin seperti keindahan, ketenangan, kehangatan, kerinduan, kesyahduan, dan keheningan. Kehadiran seni sangatlah penting dalam menjalani pencarian spiritualitas. Pendapat para ahli menegaskan bahwa seni dan kesenian merupakan hal hakiki yang mendasar bagi manusia, yang merupakan anugerah dari Allah. Seni adalah hasil aktualisasi dari perasaan dan rasa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, dan dalam hal ini, Allah menjamin bahwa tidak ada yang salah dengan nilai-nilai seni.

2. Macam - Macam Seni

a. Seni Musik,

Musik merupakan ekspresi manusia melalui suara, menciptakan bunyi-bunyian dengan menggunakan berbagai alat musik yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, lokasi, dan preferensi personal. Definisi yang tepat tentang musik bervariasi, namun pada dasarnya, musik adalah suara yang dinikmati oleh pendengarnya. Baik itu merupakan susunan sengaja dari individu atau kelompok, yang disajikan sebagai karya musik. Sejarah seni musik bisa dibagi menjadi tiga periode: Periode Awal (muncul dari alam), Periode Perkembangan (pengembangan alat musik), dan Periode Modern. Dalam perjalanan evolusi musik, muncul konsep kreasi musik, dimana lagu atau musik diperkaya dengan unsur-unsur musik lain melalui kreativitas seniman, menghasilkan karya yang lebih estetis.⁴²

b. Seni tari

Seni tari merupakan seni yang melibatkan gerakan-gerakan yang anggun dan berirama. Meskipun sering kali dipertunjukkan di atas panggung, tarian juga memiliki fungsi sebagai bagian dari upacara ritual atau perayaan di berbagai budaya. Ragam tarian berasal dari tradisi dan budaya tertentu, yang sering kali memiliki peran penting dalam makna dan eksekusinya. Tarian tradisional

⁴² Yusuf, Muhammad. "Seni Sebagai Media Dakwah." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.2.No.1, 2018, 231

sering kali menggambarkan cerita mitologis, ritual keagamaan, atau peristiwa sejarah yang berarti bagi masyarakat yang menciptakannya.⁴³

c. Seni teater

Seni teater adalah sebuah pertunjukan seni yang menggabungkan berbagai unsur media seperti gerak, tari, dan musik. Melalui eksplorasi dalam bidang teater, kita dapat mengembangkan ruang gerak kita dengan lebih leluasa dan memahami karakter orang lain dengan menyajikan peran yang berbeda dari diri kita sendiri. Selain itu, seni teater juga mencakup seni drama, yang menampilkan perilaku manusia melalui gerak, tari, dan nyanyian, sering kali disertai dengan musik. Pertunjukan ini melibatkan dialog dan aksi dari para pemain. Asal kata "teater" berasal dari bahasa Yunani, "theatron," yang mengacu pada area duduk yang tinggi tempat pertunjukan dihadirkan sebagai penghormatan kepada para dewa. Tradisi ini dapat dilacak kembali hingga zaman Yunani kuno.⁴⁴

e. Seni Sastra,

Seni sastra adalah bentuk seni yang mencakup karya-karya seperti pantun dan lainnya, yang merupakan bagian dari institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai sarana ekspresinya. Sastra dianggap sebagai cermin kehidupan karena mencerminkan realitas sosial, meskipun juga mampu merefleksikan alam dan dunia subjektif manusia. Fungsi-fungsi sastra termasuk dalam komunikasi ide, arus pemikiran, dan juga ekspresi estetika dari manusia yang menciptakannya. Ide-ide ini disampaikan melalui pesan atau makna yang seringkali tersirat dalam karya sastra.⁴⁵ Dalam seni sastra berupa puisi, cerpen, prosa, cerita pendek, cerita bersambung.

⁴³ Setiawati rahmida, *Seni Tari*, Badan Penerbit Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah kejuruan, Jilid 2, 2008, Hal. 153.

⁴⁴ Kusumawati ayu Aning, Menengok Seni Teater/Drama Umat islam Di Indonesia, *Jurnal Adabiyat*, Vol.8, No.2, 2009. Hal. 375

⁴⁵ Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, terjemah, hal. 98

f. Seni Kontemporer

Seni kontemporer adalah hasil dari evolusi seni yang dipengaruhi oleh proses modernisasi, seringkali merujuk pada karya seni yang diproduksi setelah Perang Dunia II. Istilah "kontemporer" menunjukkan relevansinya dengan kondisi atau situasi saat ini, sehingga seni kontemporer tidak terikat pada norma-norma masa lalu dan terus berkembang sejalan dengan perubahan zaman. Di Indonesia, konsep "kontemporer" telah berkembang seiring dengan beragamnya teknik dan media yang digunakan dalam menciptakan karya seni, juga karena adanya integrasi praktik dari berbagai disiplin, pilihan artistik, dan metode penyajian karya yang tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu.⁴⁶

3. Fungsi - Fungsi Seni

Dalam perkembangan ditengah pesatnya kemajuan di berbagai aspek kehidupan, keindahan tidak lagi menjadi tujuan yang paling penting dalam berkesenian. Fungsi serta tujuan seni bisa dibagi menjadi:

- a. *Fungsi religius* dalam seni melibatkan pembuatan karya-karya yang mengkomunikasikan pesan-pesan spiritual, seperti yang terlihat dalam kaligrafi, busana muslim, dan musik rohani. Selain itu, seni juga sering digunakan dalam rangkaian upacara keagamaan seperti perayaan kelahiran, kematian, dan pernikahan. Sebagai contoh, penggunaan gamelan dalam upacara ngaben di Bali merupakan sebuah ilustrasi dari hal tersebut.
- b. *Fungsi pendidikan* dalam seni tercermin melalui beragam bentuk, seperti dalam seni musik, misalnya ansambel yang menekankan kerjasama, atau angklung dan gamelan yang mengajarkan nilai-nilai sosial, kerjasama, dan disiplin. Karya seni juga sering dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, seperti ilustrasi dalam buku teks, film ilmiah

⁴⁶ Hendranto, Dhyani Widiyanti. "Logam Perhiasan Sebagai Ekspresi Seni Kontemporer." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, Vol.7, No.1, 2019, Hal. 35

atau dokumenter, poster, lagu-lagu anak-anak, dan juga sebagai alat peraga dalam ilmu pengetahuan alam.⁴⁷

- c. *Dalam fungsi komunikasi*, seni berperan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai pesan, seperti kritik sosial, ide-ide, kebijakan, dan memperkenalkan produk kepada masyarakat. Ini terlihat dalam berbagai bentuk seni seperti pertunjukan wayang kulit, wayang orang, dan teater, serta dalam bentuk poster, drama komedi, dan iklan.
- d. *Fungsi hiburan* dalam seni berperan sebagai cara untuk memberikan hiburan dan mengurangi kebosanan atau kesedihan melalui pertunjukan yang dirancang khusus untuk mengekspresikan dan menghibur..
- e. *Fungsi Artistik* dalam seni melibatkan ekspresi seniman dalam penyajian karya mereka, tanpa mempertimbangkan tujuan komersial. Contohnya adalah musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer. Jenis seni pertunjukan ini mungkin tidak menarik bagi semua pendengar, tetapi lebih ditujukan untuk apresiasi oleh para seniman dan komunitas mereka.
- f. *Fungsi Guna* dalam seni adalah menciptakan karya seni tanpa mempertimbangkan kepraktisannya, kecuali sebagai medium ekspresi atau dengan memperhitungkan kegunaannya dalam proses penciptaannya.
- g. *Fungsi Kesehatan* dalam seni mencakup pemanfaatan seni sebagai terapi untuk mengobati gangguan fisik atau medis, seperti menggunakan terapi musik untuk memfasilitasi proses penyembuhan pada individu yang mengalami gangguan fisik atau mental.

4. Seni Sebagai Ekspresi Ego Menurut Muhammad Iqbal

Seni merupakan manifestasi dari ide-ide, perasaan, dan pengalaman manusia yang dituangkan melalui berbagai medium seperti lukisan, musik, sastra, atau patung. Salah satu pemikir yang

⁴⁷ Baba Fahria, Gedung Kesenian Makassar, Universitas Hasanuddin, 2014, hal.14

mencoba melihat seni dari sudut pandang filsafat spiritual adalah Muhammad Iqbal, seorang filsuf, penyair, dan pemikir politik asal Pakistan. Dalam pandangannya, seni adalah salah satu bentuk ekspresi ego manusia yang diartikulasikan melalui kreativitas dan keindahan. Muhammad Iqbal melihat seni sebagai cerminan dari konsep "khudi" atau ego, yang merupakan salah satu inti dari filsafatnya. Menurut Iqbal, ego bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan, melainkan dipahami dan dikembangkan. Ego adalah entitas yang memungkinkan manusia untuk mengenali dirinya sendiri, memahami posisinya dalam alam semesta, dan mendekati Tuhan. Dalam konteks ini, seni dapat dianggap sebagai salah satu sarana bagi ego untuk berekspresi dan berkembang. Iqbal percaya bahwa seni tidak hanya tentang menghasilkan keindahan, tetapi juga tentang mengungkapkan jiwa individu dan potensinya. Melalui seni, seorang individu dapat mengkomunikasikan pengalaman batin, aspirasi, dan pemahamannya tentang realitas yang lebih tinggi. Sebagai bentuk ekspresi ego, seni dapat menjadi alat untuk mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta, karena ia memuat unsur pencarian makna dan refleksi spiritual.⁴⁸

Dalam karya-karyanya, seperti "Reconstruction of Religious Thought in Islam" dan "The Secrets of the Self" (Asrar-i-Khudi), Iqbal menekankan bahwa manusia memiliki potensi tak terbatas yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan seni. Seni, dalam hal ini, menjadi medium yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan "ke-Aku-an" mereka dengan cara yang unik dan kreatif. Selain itu, Iqbal melihat seni sebagai cara untuk melawan stagnasi dan kebekuan spiritual. Bagi Iqbal, seni yang sejati adalah seni yang mendorong pergerakan, perubahan, dan transformasi. Seni tidak boleh hanya menjadi bentuk hiburan yang pasif, tetapi harus menjadi sesuatu yang dinamis, yang dapat membangkitkan kesadaran ego dan memotivasi manusia untuk terus berkembang dan mendekati yang transenden. Melalui pandangan ini, Iqbal menolak gagasan bahwa seni adalah tujuan pada dirinya sendiri (art for art's sake). Sebaliknya, seni harus memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu mengekspresikan ego dalam perjalanan spiritualnya menuju Tuhan. Dengan kata lain, seni

⁴⁸ Iqbal, Muhammad. *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi)*. (Terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Reynold A. Nicholson). Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1940.

harus menjadi bagian dari perjuangan manusia untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dari eksistensinya.⁴⁹

Dalam seni, Iqbal juga menekankan pentingnya keseimbangan antara bentuk dan isi. Seni yang baik tidak hanya indah dalam bentuknya, tetapi juga memiliki kedalaman makna. Bagi Iqbal, seorang seniman yang sejati adalah mereka yang mampu menyeimbangkan keindahan estetika dengan kedalaman spiritual dan intelektual. Seniman harus menjadi individu yang sadar akan ego mereka sendiri, dan mampu menggunakannya untuk menciptakan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna dan mendorong refleksi diri serta spiritualitas. Dalam konteks ini, seni dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pengembangan ego yang sehat, di mana individu tidak hanya berusaha untuk mencapai keindahan eksternal, tetapi juga untuk menemukan dan mengekspresikan kebenaran yang lebih dalam tentang dirinya dan alam semesta. Seni sebagai ekspresi ego bukanlah bentuk narsisme, tetapi merupakan sarana bagi individu untuk lebih memahami posisinya di dunia dan perannya dalam penciptaan.

Bagi Iqbal, seni juga memiliki peran penting dalam pembangunan peradaban. Melalui seni, nilai-nilai spiritual dan moral dapat ditanamkan dalam masyarakat. Seni dapat menjadi alat untuk menyatukan manusia dalam pencarian makna dan tujuan yang lebih tinggi, serta untuk membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya kebebasan, kreativitas, dan pengembangan ego yang sehat. Seni, dalam pandangan Iqbal, adalah cerminan dari jiwa bangsa dan peradaban, yang mampu menginspirasi perubahan positif dan pertumbuhan spiritual.⁵⁰

B. Tinjauan Tentang Ego

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ego didefinisikan sebagai egosentrisme, yang merupakan sifat dan perilaku yang selalu menempatkan diri sendiri sebagai pusat segala hal. Sementara itu, menurut Wikipedia, egosentrisme adalah istilah yang berasal dari kata

⁴⁹ Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986.

⁵⁰ Annemarie Schimmel. *Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Leiden: Brill, 1963.

Yunani dan Latin "ego," yang merujuk pada "saya," "aku," atau "diri." Dalam kamus psikologi, egosentrisme dijelaskan sebagai fokus pada diri sendiri, perhatian yang berlebihan terhadap diri sendiri, yang melibatkan kecenderungan untuk berbicara, berpikir, dan bertindak sesuai dengan kebutuhan pribadi. Menurut teori Piaget, egosentrisme mencakup kecenderungan untuk menilai objek atau peristiwa dari sudut pandang diri sendiri dan kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan orang lain.⁵¹

Ego, atau "I" (sang aku), merupakan satu-satunya bagian jiwa yang terhubung dengan realitas. Sebagai wilayah jiwa yang terhubung dengan dunia luar dari kepribadian manusia, ego memiliki kemampuan untuk membuat keputusan pada setiap tingkat mental. Dengan adanya ego, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan sekitarnya, sehingga membentuk inti yang mengintegrasikan kepribadian.⁵²

Konsep ego, atau kesadaran diri, adalah titik pusat atau dasar bagi seluruh kehidupan yang mencerminkan kehendak kreatif yang terarah secara rasional. Ego tidak hanya mengendalikan kehidupan, tetapi juga membimbing prinsip tunggal atau tindakan sintesis yang komprehensif. Ini menunjukkan kecenderungan untuk mengarahkan berbagai aspek kehidupan, baik pada tingkat individu maupun spesies, menuju satu tujuan konstruktif yang komprehensif. Dengan kata lain, ego berperan dalam mengkoordinasikan berbagai kecenderungan untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan bermakna. Ego merupakan sistem yang berinteraksi dengan proses sekunder, yang merupakan cara berpikir yang realistis karena ego didasarkan pada prinsip kenyataan. Ego, bersama dengan superego, berperan sebagai arsitek atau pengendali tindakan manusia. Dengan demikian, ego bertanggung jawab atas pengaturan semua tindakan yang dilakukan manusia.⁵³

Peran utama ego adalah sebagai perantara antara kebutuhan instingtual organisme dan kebutuhan lingkungan eksternal, dengan tujuan memastikan kelangsungan hidup individu dan memperhatikan agar spesies

⁵¹ Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, terj. Kartini Kartono), 2008, hlm 160.

⁵² Warsah Idi, Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol.3, No.1, 2017, Hal 67

⁵³ Husin, Id, Ego dan Superego dalam Pendidikan Islam, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.11, No.23, 2018, Hal.52.

dapat berkembang biak. Ego merupakan entitas yang terus berubah. Ia selalu mencatat segala hal yang menghambat serta mengingat hal-hal yang mempermudah jalannya menuju pencapaian tujuan.⁵⁴

1. Ego Dikaji Dalam Perspektif Islam

Menurut Islam, ego juga bisa dianggap sebagai akhlak. Akhlak adalah sistem yang mengatur perilaku dan sikap kita dalam kehidupan sehari-hari. Ibn Miskawaih, dalam karyanya *Thazibul Akhlak*, menggambarkan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong tindakan tanpa pertimbangan atau pikiran terlebih dahulu. Dia membagi sumber keadaan jiwa ini menjadi dua, yakni alamiah atau berasal dari watak, dan terbentuk melalui kebiasaan dan latihan.⁵⁵

Didalam Q.S. Yusuf 12:23 Allah SWT berfirman :

“Dan wanita yang dia (Yusuf) tinggal dirumahnya menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu rapat-rapat, seraya berkata “marilah kesini, aku untukmu” Yusuf berkata, ”perlindungan Allah sungguh, Dia Tuhanku, Dia telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim tidak akan beruntung”.

Dari ayat tersebut, kita mengetahui bahwa ada tiga tindakan yang dilakukan oleh wanita itu: merayu atau menggoda, menutup pintu rapat-rapat, dan mengajak berbuat zina atau perbuatan tercela. Sebagai manusia, Nabi Yusuf juga merasakan dorongan hawa nafsunya (id) dari ajakan Zulaikha, tetapi hatinya yang memiliki kesadaran moral (superego) terlatih dan berfungsi, sehingga akal (ego) nya menolak ajakan dari Zulaikha. Dalam hal ini, fungsi dari akal dan hati yang

⁵⁴ Warsah Idi, Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol.3, No.1, 2017, Hal 67.

⁵⁵ Nurul Azizah, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*, (jurnal pendidikan agama islam Universitas Wahid Hasyim), 2017, vol 5 no 2.

terdidik atau terlatih adalah bahwa hatinya menolak ajakan tersebut karena menyadari bahwa perbuatan tersebut termasuk dalam kategori orang-orang yang zalim dan tidak akan mendapat berkah. Kemudian akalnya memikirkan bagaimana cara menolak ajakan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Nabi Yusuf menolak ajakan Zulaikha dengan tindakan yang telah dipertimbangkan dan direncanakan agar tidak melanggar norma dan aturan yang ada. Karena dorongan hawa nafsunya (id) dapat dikuasai oleh akal (ego) yang mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam hatinya (superego).⁵⁶

Adapun ego menurut para filsuf muslim yaitu :

a) Murtadha Muthahari

Menurut Murtadha Muthahari, ego dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, Ego individualisme menjelaskan bahwa sebagian manusia bersifat egois dan angkuh, hidup dalam isolasi. Dampaknya termasuk perlakuan kejam, moral yang terkoyak, penindasan hak orang lain, dan perilaku zalim lainnya. *Kedua*, Ego kekeluargaan atau kelompok, di mana seseorang mungkin terlihat adil di lingkungan keluarga atau kelompoknya, namun di luar itu, perilakunya bisa melampaui batas. Sebagai contoh, di antara rekan-rekan perampok, mereka mungkin menunjukkan kasih sayang, kelembutan, kejujuran, keadilan, dan berbagi informasi yang benar, dll. *Ketiga*, Ego kebangsaan, yang lebih luas dari dua ego sebelumnya. Di dalam negaranya, seseorang mungkin bersikap jujur dan tidak melakukan kejahatan, namun pada saat yang sama, mereka mungkin menindas bangsa lain. Semua nilai-nilai mulia seperti kejujuran, perdamaian, kasih sayang, keadilan, dan perlindungan terhadap negara-negara lemah hanya dijunjung tinggi jika menguntungkan negara yang berkuasa.⁵⁷

⁵⁶ Husin, Id Ego dan Superego Dalam Pendidikan Islam, *jakarta, jurnal ilmiah Al Qalam*, 2017, Vol.11, No.23, Hal.55.

⁵⁷ Hasan, Nugraha. "Relasi Prinsip Tauhid dalam Ekonomi Islam terhadap Pemikiran Etika Murthada Muthahari." *Tasharruf: Journal Economics and Business of Islam* Vol.4, No.2 (2019): 153.

b) Ibn Sina (Avicena)

Ibn Sina mengatakan bahwa Ego merupakan suatu hal yang rasional komponen yang tak terpisahkan dari jiwa manusia, memungkinkan kemampuan berpikir, merenung, dan memperoleh pemahaman akan kebenaran. Namun, seiring dengan penghargaannya terhadap potensi positif dari ego ini, ia juga mengingatkan akan bahaya yang ditimbulkan oleh ego yang tidak terkontrol. Ego yang tidak terkendali ini dapat membawa manusia menuju penyimpangan moral dan spiritual, yang berpotensi menghambat perjalanan menuju kesempurnaan dan kebijaksanaan spiritual. Oleh karena itu, Ibn Sina menegaskan pentingnya untuk mengendalikan ego dan membimbingnya menuju arah yang benar, agar dapat mencapai kedamaian batin dan kebenaran yang lebih tinggi.⁵⁸

c) Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa ego dalam Islam sering disebut sebagai "nafs" yaitu bagian integral dari jiwa manusia. Namun, menurutnya, ego ini cenderung terbelenggu oleh kecenderungan kepada kesenangan duniawi dan hawa nafsu yang melalaikan manusia dari pencapaian kesempurnaan spiritual. Dalam pemikirannya, Ibnu Ghazali menegaskan bahwa pengendalian ego adalah kunci utama dalam perjalanan spiritual seseorang. Ketika ego berhasil dikuasai dan dipelihara sesuai dengan ajaran agama, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati yang disebabkan oleh kesatuan dengan Sang Pencipta. Bagi Ibnu Ghazali, proses pengendalian ego bukanlah sekadar penahanan keinginan duniawi semata, tetapi juga penciptaan keseimbangan dalam hidup dan pemurnian jiwa agar manusia dapat mencapai kedekatan spiritual dengan Allah SWT.⁵⁹

⁵⁸ Iqbal, Muhammad. "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam." *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol.11, No.1, 2022, Hal.170.

⁵⁹ Gumiandari, Septi. "Kepribadian manusia dalam perspektif psikologi islam (telaah kritis atas psikologi kepribadian modern)." *Holistik* 12.1 (2011).

d) Ibn Arabi

Ibn Arabi seorang filsuf besar, melihat ego sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia. Dalam pandangannya, ego memiliki berbagai tingkatan, dari yang terendah (nafs al-ammarah, yang mendorong pada kejahatan) hingga yang tertinggi (nafs al-mutmainnah, yang tenang dan puas). Tujuan spiritual adalah untuk mengembangkan ego hingga mencapai tingkat kesadaran tertinggi, Dimana seorang sepenuhnya tunduk kepada kehendak Tuhan.

e) Rumi

Rumi merupakan seorang penyair dan filsuf sufi terkenal, menganggap ego sebagai penghalang utama dalam mencapai cinta Ilahi. Dalam karya-karyanya, ia sering mengibaratkan ego sebagai tirai yang harus disingkirkan untuk menemukan Cahaya Tuhan. Bagi Rumi, pembebasan dari ego adalah Langkah penting menuju persatuan dengan Tuhan.

Berdasarkan kelima filsuf muslim diatas peneliti menyimpulkan bahwa Ego memiliki peran yang kompleks dan beragam dalam kehidupan manusia, dengan implikasi yang berbeda dalam konteks sosial, spiritual, dan moral, yang mana Murtadha Muthahari mengidentifikasi tiga bentuk ego—individualisme, kekeluargaan, dan kebangsaan—yang masing-masing memiliki dampak negatif berbeda, dari perlakuan kejam hingga penindasan terhadap bangsa lain, tergantung pada konteks sosial dan kelompok. Ibn Sina (Avicena) melihat ego sebagai komponen rasional penting yang mendukung kemampuan berpikir dan merenung. Namun, ia juga mengingatkan bahwa ego yang tidak terkendali dapat mengarah pada penyimpangan moral dan spiritual, sehingga penting untuk mengendalikannya agar dapat mencapai kedamaian batin dan kebijaksanaan.

Imam Al-Ghazali menganggap ego (nafs) sebagai bagian integral dari jiwa yang cenderung terpengaruh oleh kesenangan duniawi. Pengendalian ego dianggap kunci untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan, dengan penekanan pada penciptaan keseimbangan hidup dan pemurnian jiwa. Ibn Arabi memandang ego sebagai bagian dari perjalanan spiritual dengan berbagai tingkatan, dari yang terendah hingga yang tertinggi. Tujuan spiritual adalah mengembangkan ego untuk mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan sepenuhnya tunduk pada kehendak

Tuhan. Rumi melihat ego sebagai penghalang utama dalam pencapaian cinta Ilahi. Ia mengibaratkan ego sebagai tirai yang harus disingkirkan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan, menekankan pentingnya pembebasan dari ego untuk menemukan Cahaya Tuhan. Secara keseluruhan, pemikir-pemikir ini menggaris bawahi bahwa ego, meskipun penting dalam aspek rasional dan identitas sosial, perlu dikendalikan dan dipahami dengan baik dalam konteks spiritual dan moral untuk mencapai kedamaian batin dan kesempurnaan.

2. Ego Dikaji Dalam Perspektif Barat

Ego, dalam bahasa Jerman disebut sebagai *das ich*, yang berarti "aku." Ego merupakan sistem eksekutif dalam kepribadian, yang bertugas mengelola id. Tugas utama ego terbagi menjadi dua, yaitu memilih stimuli yang akan direspon dan memuaskan insting sesuai dengan kebutuhan yang prioritas. Keberadaan ego adalah hasil dari perkembangan id dalam kemampuan manusia untuk menghadapi realitas, sehingga ego berfungsi dengan mencocokkan gambaran objek dari id dengan prinsip realitas (prinsip realita). Menurut Sigmund Freud, proses pencocokan ini disebut dengan identifikasi. Ego, yang berdasarkan prinsip realitas, berusaha memenuhi kepuasan id dan mencegah datangnya stimuli baru atau menunda kenikmatan hingga menemukan objek yang sesuai dengan prinsip realitas dalam memenuhi kebutuhan.

Prinsip realitas beroperasi melalui proses sekunder, yaitu berpikir secara realistis dalam merencanakan dan menguji hasil objek dari rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan rencana yang telah dipikirkan secara realistis disebut sebagai uji realitas. Jadi, ketika seseorang merasa lapar, ego tidak hanya menghasilkan gambaran objek dari id, tetapi juga berusaha menemukan objek yang bisa memuaskan id dengan cara mengidentifikasi.⁶⁰

⁶⁰ Halisa Nur dan Ika Maulida Nur, *Analisis Id, Ego dan SuperEgo Novel Pasung Jiwa Karya Oky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra*, (univ. Muhammadiyah, Makassar).

Adapun pandangan tentang ego menurut para tokoh Barat yaitu:

a) Rene decorates

Rene Descartes menegaskan bahwa ego adalah ide bawaan (Ida Inate) yang melekat sejak awal manusia dilahirkan ke dunia ini. Sebagai anugerah dari Tuhan, ego tidak mungkin tidak memiliki kebenaran, sehingga tindakan ego disebut sebagai Ideas Claires el Distinces (pemikiran yang jelas dan terpisah-pisah). Dalam pemikiran Rene Descartes, Cogito Ergo Sum (aku berfikir maka aku ada), ia menggunakan metode analitis kritis dengan menghadapi keraguan (skeptis) dalam pengujian. Dengan kata lain, meragukan atau mempertanyakan segala hal yang patut diragukan. Rene Descartes menyebutnya sebagai metode analitis. Selain itu, ia juga menegaskan metode lainnya, yaitu empirisme rasional, yang merupakan metode yang menggabungkan keuntungan dari logika, analisis geometris, dan aljabar. Analisis geometris merujuk pada ilmu yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan yang disebut ilmu pasti.⁶¹

b) Kosmas Sobon

Kosmas sobon mengatakan bahwa ego menjadi pusat dari segalanya. Ego tidak hanya berperan sebagai subjek dalam "cogito", tetapi juga menjadi pusat dan tujuan akhir dari segala sesuatu. Ego menjadi sumber segala arti, makna, dan nilai. Ego menentukan apakah segala sesuatu memiliki makna, nilai, atau relevansi. Secara sederhana, ego membawa dan menempatkan dirinya sebagai pusat dari segala hal. Individu yang dikuasai oleh ego akan selalu berusaha mencapai "reign of the same wherein everything and everybody exist as part of a whole or as case under law". Dengan kata lain, filsafat Barat adalah filsafat yang menekankan ego yang mencari totalitas dalam hubungannya dengan yang lain.⁶²

⁶¹Ied Al Munir M, Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme, *IAIN Tasya Safiuddin Jambi, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Jurnal Filsafat*, Vol, 38, no, 3, 2004

⁶² Susanta, Yohanes Krismantyo, Dkk. "Ethics Of Responsibilities According To Emmanuel Levinas And Its Implications For Interfaith Dialogue: Christian Perspectives:

c) David Hume

David Hume menyatakan bahwa konsep ego, yang diyakini tetap dan konsisten dalam pengalaman yang selalu berubah, sebenarnya hanyalah sebuah penamaan atau nominalisme. Baginya, yang benar-benar nyata adalah rangkaian pengalaman yang berkelanjutan dan dapat dibedakan satu sama lain. Hume berpendapat bahwa manusia tidak dapat mengalami ego yang stabil dan tak berubah, melainkan selalu terlibat dalam pengalaman-pengalaman seperti melihat kebun, mencium asap rokok, atau merasakan tekstur sebatang kayu. Dia menggambarkan pikiran manusia sebagai panggung teater di mana pengalaman-pengalaman ini terjadi secara bergantian.⁶³

Dalam pandangan berbagai tokoh Barat seperti Rene Descartes, Kosmas Sobon, dan David Hume, ego memiliki peran dan konsepsi yang berbeda. Descartes melihat ego sebagai ide bawaan yang melekat pada manusia, sebagai sumber pemikiran yang jelas dan terpisah-pisah. Kosmas Sobon menganggap ego sebagai pusat segala sesuatu, sumber makna, nilai, dan relevansi dalam kehidupan individu. Sementara David Hume menolak gagasan tentang ego yang tetap dan konsisten, menganggapnya sebagai penamaan semata dalam rangkaian pengalaman yang berubah-ubah.

Maka kesimpulan dari pandangan tentang ego dalam pemikiran Barat ini sangat bervariasi, dari yang melihatnya sebagai sumber pemikiran yang jelas hingga yang menolak keberadaannya sebagai entitas yang stabil. Dalam semua pandangan tersebut, konsep ego menjadi subjek perdebatan filosofis yang mendalam tentang sifat manusia dan pengalaman subjektif.

Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas dan Implikasinya Bagi Dialog Antar Agama: Perspektif Kristen." *Dialog*, Vol.43, No.2, 2020, Hal.170-171.

⁶³ Ja'far Suhermanto, Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 5, No. 1, Juni 2015, Hal.92.

BAB III

KAJIAN SEPUTAR SENI DAN EGO PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

A. Biografi Muhammad Iqbal

1. Sekilas Tentang Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, seorang pembaharu Muslim terkenal, politikus, penyair, ahli hukum, dan ahli dalam filsafat, lahir pada 9 November 1887 di Sialkot, sebuah kota di wilayah Punjab barat, yang pada masa itu merupakan bagian dari Kekaisaran Britania. Iqbal hidup di antara tahun 1876 hingga 1938. Awal pendidikannya dimulai saat ia masih kanak-kanak di bawah bimbingan ayahnya, Nur Muhammad, seorang ulama terkemuka di wilayah tersebut. Ayahnya memberinya pendidikan awal mengenai Al-Quran dan ilmu Islam lainnya secara klasik di sebuah surau. Setelah itu, Iqbal masuk Scotch Mission College di Sialkot atas dorongan ayahnya. Di sana, ia mendapatkan bimbingan dari Maulawi Mir Hasan, seorang teman ayahnya yang mahir dalam bahasa Persia dan Arab.⁶⁴

Muhammad Iqbal terkenal sebagai seorang pemikir dan penyair yang luar biasa, serta sebagai pejuang kemerdekaan Pakistan bersama Muhammad Ali Jinnah. Dia adalah tokoh utama dalam perjuangan untuk pembentukan negara bagi kaum Muslim di India, yang pada akhirnya terwujud dalam pembentukan Pakistan sepuluh tahun setelah kematiannya. Selain itu, Iqbal juga dikenal atas karya-karya besar seperti *Javid Namah* (Buku Kebesaran), yang merupakan salah satu karya sastra terkenalnya. Bakat menulisnya berkembang pesat di bawah bimbingan Maulwi Mir Hasan. Setelah lulus dari Scotch Mission College di Sialkot, Iqbal melanjutkan pendidikannya di Lahore, di mana ia masuk Kolese Pemerintah dan belajar di bawah bimbingan Sir Thomas Arnold, seorang ahli Islam dan filsuf modern, dan lulus dengan predikat *cum laude*.⁶⁵ Setelah meraih gelar master dalam bidang filsafat, Iqbal menjadi korektor Bahasa Arab di

⁶⁴ Muhammad Iqbal, *AKU: Asrar-i Khudi* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra), hlm. 121

⁶⁵ Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal." Hal.36 Tsarwah (*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*), Vol.1, No.01, 2016, hal 35.

Universitas Kolese Oriental Lahore dan juga mengajar di sana. Dia kemudian melanjutkan studi di Lincoln's Inn di London untuk menjadi seorang pengacara. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Universitas Cambridge dalam bidang filsafat sambil mempersiapkan disertasinya untuk Universitas Munich di Jerman. Disertasinya berjudul "Perkembangan Metafisika di Persia" dan berhasil diselesaikan, sehingga dia meraih gelar Doktor Filsafat pada tahun 1907. Setelah kembali dari Eropa, Iqbal kembali bergabung dengan Kolese Pemerintah Lahore sebagai Profesor Filsafat dan Kesusasteraan Inggris.⁶⁶

Nenek moyang Muhammad Iqbal berasal dari keluarga Brahmana di Kashmir yang terkenal karena kebijaksanaannya. Sebelum kelahiran Iqbal sekitar tiga abad, keluarganya telah memeluk agama Islam. Ayah dan kakek Muhammad Iqbal hidup dalam tradisi sufistik, dan karena itu keluarga Iqbal dianggap sebagai keluarga Muslim yang taat. Orang tua Iqbal selalu menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat dalam kehidupan putra mereka, terutama ibunya, Iman Bibi. Iman Bibi selalu berusaha menanamkan pengetahuan iman dan kebajikan yang mendalam kepada ketiga putrinya dan kedua putranya, serta memastikan mereka memiliki pemahaman yang kokoh terhadap Al-Qur'an.

Muhammad Iqbal mencerminkan kekagumannya terhadap ibunya dalam puisinya dalam buku "*Bang-i-Dara*".⁶⁷

*Dengan asuhanmu Kugapai bintang-bintang Rumahmu
Kebanggaan moyang Hidupmu
Lempeng keemasan dalam buku alam semesta Dan
panutan dalam agama dan dunia*

Sebelum kelahiran Muhammad Iqbal, ayahnya yang bernama Muhammad Nur, mengalami mimpi di mana ia melihat seekor merpati putih cemerlang terbang dan kemudian jatuh serta tinggal di kamarnya.

⁶⁶ Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal." Hal.36

⁶⁷ Usminardi, Konsep Ego Dalam Perspektif Muhammad Iqbal, *Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022, Hal.14.*

Mimpi tersebut diartikan sebagai pertanda bahwa anak yang akan lahir akan menjadi terkenal dan bahagia. Selama belajar di Lahore, Muhammad Iqbal sudah mengenal beberapa penyair Urdu dan Parsi, dan sering membacakan puisinya di setiap pertemuan sastra atau pertemuan tahunan organisasi keagamaan. Hal ini menjadikan Muhammad Iqbal dikenal sebagai seorang penyair Islam sejak tahun 1899. Kehebatan Muhammad Iqbal sebagai seorang penyair mendorongnya menuju puncak ketenarannya. Sebagai seorang muslim yang berpendidikan, Muhammad Iqbal juga terkenal karena kerinduannya akan kejayaan Islam pada masa lalu. Ia menginginkan agar kejayaan Islam tersebut tidak hanya menjadi kenangan, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Iqbal menekankan pentingnya bekerja sungguh-sungguh untuk meningkatkan martabat umat dan memperjuangkan kemenangan bagi bangsa.⁶⁸

Pada tahun 1935, Muhammad Iqbal, seorang penyair yang sangat produktif, mulai mengalami sakit yang serius, yang menyebabkan hilangnya suaranya dan mencapai titik kritisnya. Hal ini disampaikan oleh Raja Hasan dalam kunjungannya pada malam 19 April 1938. Sebelum Iqbal menghadapi ajalnya, ia meletakkan tangannya di atas dada dan mengatakan, "Sekarang rasa sakitnya telah sampai di sini." Kemudian, Iqbal merasakan keguguran sebentar dan tersenyum kepada Sang Pencipta. Iqbal meninggal pada tanggal 20 April 1938, pada usia 60 tahun, dan dimakamkan keesokan harinya di Masjid Badshahi di Lahore. Dengan kepulangannya, Muhammad Iqbal menghadap Tuhan untuk selamanya, dan dunia kehilangan salah satu pemikir Islam terbesar abad ke-20.⁶⁹

2. Karya-Karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah seorang individu yang sangat produktif, karya-karyanya digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dalam berbagai bahasa. Ia menulis dalam bahasa Inggris, Arab, Urdu, dan Persia. Beberapa karya Muhammad Iqbal yaitu:

⁶⁸ Usminardi, Konsep Ego Dalam Perspektif Muhammad Iqbal, 2022.

⁶⁹ Sudarsono, Filsafat Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 105.

- ***The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy***, merupakan sebuah tulisan yang signifikan dalam pengkajian sejarah filsafat Muslim. Dalam karya tersebut, Iqbal menjelaskan evolusi metafisika di Persia dari zaman ke zaman. Selain itu, ia juga membahas kontribusi yang diberikan oleh tokoh-tokoh terkemuka dari Persia, serta menyoroti peran penting Persia dalam sejarah filsafat Muslim.⁷⁰ Selain itu, Iqbal menyoroti kontribusi yang signifikan dari tokoh-tokoh terkemuka Persia dalam bidang metafisika. Ia mengidentifikasi dan menganalisis peran penting yang dimainkan oleh pemikir Persia dalam memperkaya tradisi filsafat Muslim, serta pengaruh mereka terhadap pemikiran filosofis di dunia Islam. Dengan membahas pencapaian-pencapaian ini, Iqbal menegaskan peran vital Persia dalam sejarah filsafat Muslim dan mengakui sumbangsuhnya terhadap perkembangan intelektual di dunia Islam.

- ***Asrar-i Khudi***, "*Asrar-i Khudi (The Secrets of the Self)*", yang diterbitkan pada tahun 1915 oleh pengarangnya, merupakan salah satu karya utama yang membahas mengenai hakikat ego manusia. Sebuah koleksi puisi dalam bahasa Persia ini menguraikan bagaimana individu dapat mencapai status Insan Kamil (Manusia Sempurna), yang mengandung pemikirannya tentang individu. Namun, konsep filsafatnya tersirat dalam puisinya dengan indah, menggabungkan bentuk, imajinasi, dan kecantikan. Dalam pengantar karya *Asrar I Khudi* yang ditulis langsung oleh Iqbal, terdapat pemaparan mengenai esensi jiwa manusia, konsep kerja, serta beragam pandangan filsafat."

Adapun karya Muhammad Iqbal dalam bentuk puisi yaitu:

⁷⁰ Husna Amin, "Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal" (*Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-2, UGM Yogyakarta, 2001*), Hal. 29.

Rumi dan Hegel

*Suatu malam aku berusaha mematahkan
Borgol pemikiran filsafat Hegel
Yang meratap makhluk-makhluk fana yang terbatas
Seraya membaringkan telanjang yang mutlak tak
terhingga,
Yang dengan keluasan konsepsinya, membuka
lapangan luas
Namun membuat dunia mengerut jadi debu alit.
Ketika aku menyelam ke dalam laut bertopan itu
Segera sebuah sihir menidurkan aku
Dan menutup rapat yang tak terbatas dan yang tak
terhingga.
Setelah penglihatan batinku cerlang, kuamati
Seorang lelaki tua yang wajahnya memancarkan
cahaya Ilahi
Yang jiwanya luhur berkilauan seperti matahari,
Yang membuat langit Rum dan Syria bersinar-snar,
Yang nyala apinya di rimba jahiliyah ini
Bersinar seperti cahaya jalan makrifat
Dari kata-katanyalah makna tumbuh dengan
sendirinya
Seperti tulip merekah dengan gemuruh.
"kau ini,"katanya."bangunlah, bangunlah.
Melayarkan perahu di udara sungguh tolol.
Dapat hikmah sebagai petunjuk di jalan cinta!
O kau yang mencari matahari dengan nyala lilin.⁷¹*

Puisi "Rumi dan Hegel" menggambarkan perjalanan rohani seorang penyair yang ingin memahami makna keberadaan dengan lebih dalam. Dengan membandingkan Rumi, seorang sufi, dan Hegel, seorang filsuf, puisi ini menyoroti konflik antara aspek rohani dan logis dalam mencari arti hidup. Puisi tersebut menyatakan bahwa perjalanan rohani adalah usaha untuk melebihi pemikiran logis dan memahami hakikat keberadaan dengan lebih mendalam, sambil mengajak pembaca untuk menghargai dimensi spiritual dalam pencarian kebenaran dan kebijaksanaan.

⁷¹ Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur*, (Bandung, PUSTAKA, Cet ke-1 1986), hal. 152.

➤ ***Rumuz-i Bekhudi***,

"*Rumuz-i Bekhudi*" adalah kumpulan puisi yang mencerminkan pikiran Iqbal tentang nilai manusia, spiritualitas, dan kebangkitan umat Muslim. Dalam karya ini, Iqbal menggunakan sastra dan filsafat untuk menggambarkan perjalanan spiritual individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Ia juga menyentuh tema-tema seperti masyarakat ideal, etika, prinsip sosial dalam Islam, serta interaksi individu dengan masyarakat. Iqbal juga menyoroti aspek penting dari agama lain, sementara ia juga menganggap bahwa individu dan masyarakat saling mencerminkan. Baginya, individu harus memiliki kekuatan batin yang kuat sebelum dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan orang lain, individu belajar tentang batasan kebebasan dan menemukan makna cinta.⁷²

Dapat disimpulkan bahwa "*Rumuz-i Bekhudi*" adalah kumpulan puisi karya Muhammad Iqbal yang mengeksplorasi nilai-nilai manusia, spiritualitas, dan kebangkitan umat Muslim. Dalam karya ini, Iqbal menggabungkan sastra dan filsafat untuk menggambarkan perjalanan spiritual individu dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Ia juga membahas tema-tema seperti masyarakat ideal, etika, prinsip sosial dalam Islam, dan interaksi antara individu dan masyarakat. Iqbal menekankan bahwa individu harus memiliki kekuatan batin yang kuat untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Selain itu, ia menggarisbawahi pentingnya pembelajaran melalui interaksi sosial, yang membantu individu memahami batasan kebebasan dan makna cinta.

➤ ***Payam-i Misyriq*** [Sebuah Pesan dari Timur], "*Payam-i Misyriq* [Sebuah Pesan dari Timur]" adalah kumpulan puisi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal dan diterbitkan di Lahore pada tahun 1923. Bahasa utama yang digunakan dalam karya ini adalah bahasa

⁷² Halimi zuhdi, *Gagasan Pembaharuan Islam Dalam Kasrya Sastra (Puisi) Muhammad Iqbal, (Thesis Hasil Penelitian Kompetitif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Thn. 2011, Hal 3.

Persia. Dalam karya ini, Iqbal menggabungkan gagasan-gagasan dari filsafat Barat dengan ajaran Islam untuk membentuk pandangan tentang kemerdekaan, kemajuan, dan perubahan sosial bagi umat Muslim. Iqbal menggunakan bahasa yang indah untuk menyampaikan ide-idenya tentang kebangkitan dan perubahan yang dibutuhkan oleh masyarakat Muslim. Karya ini memberikan kontribusi penting dalam gerakan pembaruan intelektual dan sosial di dunia Islam pada abad ke-20.⁷³

- ***Bang-i Dara*** [Genta Lonceng]. Terbit di Lahore pada tahun 1924 dengan menggunakan bahasa Urdu, merupakan suatu tulisan Iqbal yang di dalamnya tampak pandangan-pandangan Iqbal pada perkembangan pemikiran dan puisi-puisinya. Secara keseluruhan buku ini dibagi menjadi tiga bagian. *Bagian pertama*, memuat sajak-sajak yang di gubahnya hingga tahun 1905. terdapat enam puluh satu lirik yang ia tulis sejak ia mulai menggubah sajak hingga ia berangkat ke Eropa pada tahun 1905. Dalam bagian ini sajak-sajaknya lebih bersifat nasionalis, patriotis, Islamis, dan humanis. *Bagian kedua*, gubahan antara 1905-1908, bagian ini di gubah selama Iqbal berada di Eropa, dalam bagian ini terdapat kurang lebih tiga puluh lirik, yang isinya mengandung ekspresi perasaan Iqbal selama awal masa menetap di Eropa, juga mengenai kebudayaan Eropa dengan berbagai aspek serta manifestasinya. *Bagian ketiga*, gubahan antara tahun 1908-1924, terdapat kurang lebih delapan puluh lirik.⁷⁴

- Tulisan dari Iqbal yang terbesar dalam bidang Filsafat dan berbentuk prosa adalah ***The Reconstruction Of Religious Thought In Islam***. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini, yaitu: 1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, 2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman

⁷³ Fatimah, Siti. *Kerja dalam Perspektif Muhammad Iqbal*. Bachelor'S Thesis. 2017.

⁷⁴ Zulkarnain, Zulkarnain. *Filsafat khudi Mohammad Iqbal dan relevansinya terhadap masalah keindonesiaan kontemporer*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016, hal.36.

keagamaan, 3) konsepsi tentang tuhan dan makna sembahyang, 4) tentang ego insani, kemerdekaan dan keabadiannya, 5) jiwa kebudayaan Islam, 6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan 7) bahwa Agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi pasti ada kritik terhadap Hegel, seorang filsuf besar idealisme Jerman.⁷⁵

B. Ego Dalam Pandangan Muhammad Iqbal

1. Tentang Ego

Khudi atau ego memiliki asal katanya dari bahasa Persia, yang secara etimologis mengandung makna diri atau individu. Secara harfiah, khudi berarti keberadaan diri yang sering disebut sebagai pribadi atau individualitas. Filosofi Iqbal tentang khudi terutama dijelaskan dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Asrar-i Khudi* atau rahasia diri, di mana Iqbal secara teratur menyampaikan gagasannya tentang ego.⁷⁶ Menurut Sir Muhammad Iqbal, ego adalah inti yang nyata dan penting dalam organisasi kehidupan manusia. Baginya, ego (khudi) merujuk pada pikiran dan kesadaran karena keberadaan pikiran dan kesadaran adalah tanda kehidupan yang pasti. Ia membagi ego menjadi dua bagian, yaitu ego kecil (manusia) dan ego besar (Allah). Namun, dalam pandangan Iqbal, hubungan antara ego kecil dan ego besar tidak menghilangkan peran kehendak bebas dalam manusia. Kehendak bebas memiliki peran krusial dalam proses kreativitas manusia. Bagi Iqbal, manusia yang ideal adalah yang memiliki kehendak bebas dan mampu meniru sifat-sifat Allah SWT. Konsep unik tentang ego menurut pandangan Iqbal adalah bahwa manusia, sebagai ego kecil, didorong oleh kehendak kreativitas untuk meningkatkan dirinya sendiri, sementara Allah SWT, sebagai ego besar, merupakan sumber ideal yang harus ditiru manusia.⁷⁷

Kehendak kreatif (antara Tuhan dan manusia) adalah sebuah konsep kehidupan yang dikutip oleh Sir Muhammad Iqbal dari filsuf Barat seperti Nietzsche dan Bergson yang paling banyak memberi pengaruh khususnya konsep tentang hidup sebagai kehendak kreatif

⁷⁵ Mukafi Mohammad, Pengembangan Sumber Daya Manusia (studi tentang pemikiran pendidikan dalam mengembangkan SDM menurut Mohammad Iqbal), *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2017, Hal.56.

⁷⁶ Nuafal, Mohammad Arsyad. "Konsep Ego Manusia Perspektif Sir Muhammad Iqbal." 2022, Hal.5

⁷⁷ Amelia, Mia, and Radea Yuli A. Hambali. "Hakikat Ego Manusia Perspektif Teori Filsafat Khudi Muhammad Iqbal." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 19. 2023, hal.733.

yang terus bergerak menuju realisasi. Manusia sebagai kehendak kreatif yang tidak akan bisa dibelenggu dengan hukum-hukum mekanis maupun takdir sebagai rencana Tuhan terhadap manusia yang ditetapkan sebelum penciptaan. Namun semangat keagamaan Sir Muhammad Iqbal membawa dirinya terlepas dari sikap atheisme yang dianut oleh Nietzsche tentang konsekuensi kebebasan kreatif manusia. Sir Muhammad Iqbal masih mempertahankan ketuhanan dan mengemukakan gagasannya yang bisa mendamaikan kemahakuasaan Tuhan dengan kebebasan manusia.⁷⁸

Lalu Sir Muhammad Iqbal pun menolak konsep Nietzsche dan Bergson tentang kehendak adalah sebagai sesuatu yang buta, kaotik, atau tanpa tujuan. Ia berkata, bagaimanapun seseorang akan sadar dalam kehendaknya yang memiliki tujuan karena jikalau tidak ada buat apa berkehendak. Namun Sir Muhammad Iqbal menolak sebuah tujuan sebagai tujuan yang bukan ditetapkan oleh manusia sendiri melainkan oleh takdir atau hukum evolusionistik. Menurut Sir Muhammad Iqbal dalam ego kecilnya, manusia dapat membawa apa yang ada kearah yang semestinya ada. Karena ego kecil dapat membayangkan sebuah dunia baru yang lebih baik dan lebih sempurna dari upaya membaca masa lalu mengaitkannya dengan masa sekarang. Sir Muhammad Iqbal menolak pemikiran Plato dan idealisme pada umumnya yang beranggapan bahwa ego manusia hanyalah bayangan jiwanya yang merupakan bagian dari jiwa yang abadi, sehingga ego manusia terlihat senantiasa berjuang untuk dapat bersatu dengan induknya. Baginya, tujuan ego manusia adalah berjuang mewujudkan serta mengaktualisasikan dirinya dalam realitasnya, sehingga ego manusia menjadikan kepribadian yang mantap dan kukuh sebagai manusia.⁷⁹

Sir Muhammad Iqbal juga mengatakan bahwa hakikat manusia adalah segenap kekuatan diri sendiri yang akan menentukan siapa ia. Apabila dirinya sendiri dapat berkembang dengan baik, maka eksistensinya akan diakui. Namun jika dirinya sendiri tidak mengambil prakarsa atau berkeinginan untuk berkembang dan tidak ingin merasakan gejolak batin hidup yang lebih tinggi, maka ruh yang ada padanya perlahan-lahan akan menjadikan dirinya tereduksi kepada benda-benda mati. Untuk membangun kembali (rekonstruksi) umat Islam yang telah terpuruk pada kemunduran yang berpangkal kepada

⁷⁸ Zulkarnain, Zulkarnain. *Filsafat khudi Mohammad Iqbal dan relevansinya terhadap masalah keindonesiaan kontemporer*. Diss. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2016, hal.39.

⁷⁹ Zulkarnain, Zulkarnain. *Filsafat khudi Mohammad Iqbal dan relevansinya terhadap masalah keindonesiaan kontemporer*, 2016, hal.63.

kemerosotan humanitas, perlu menata dan membangun kembali tata sistem yang baru dengan mengembangkan potensi diri dan akal manusia yang akan menunjuk pada eksistensi manusia dalam memandang realitas.⁸⁰ Iqbal percaya bahwa gagasan semata-mata tidaklah memberikan momentum pada gerak maju manusia, perbuatanlah yang membentuk esensi dan bobot kehidupan manusia “al-Qur’an” kata Iqbal dalam kalimat pertama pengantar terhadap kumpulan ceramahnya yang terkenal “The Reconstruction of Religious Thought in Islam” yaitu kitab yang lebih mengutamakan perbuatan dari pada gagasan. Maka yang sesuai dari ego disini adalah sebuah kekreatifan yang senantiasa menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akalnya, tanpa itu kemanusiaan adalah bukan manusia yang sebenarnya. Kemudian menurut Sir Muhammad Iqbal, manusia sempurna atau insan kamil ialah seorang mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana manusia harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Hanya manusia sendirilah yang harus menyerap sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.⁸¹

Ego sendiri berfungsi sebagai saluran pengalaman, sebagaimana dijelaskan oleh ilmu psikologi. Namun, pengalaman-pengalaman tersebut tidak bisa diperlakukan secara terpisah satu sama lain. Sebenarnya, pengalaman tidak pernah berdiri sendiri atau dianalisis dalam kondisi terpisah. Pengalaman terus-menerus berlangsung tanpa henti, sehingga ego merupakan aliran yang terus-menerus dari sensasi, perasaan, cinta, dan sebagainya. Di dalam ego, terjadi perubahan tanpa mengubah esensinya. Inilah pergerakan yang mendasar, di mana variasi perasaan menyusun pengalaman layaknya manik-manik mutiara di benang. Dengan demikian, terdapat pengulangan dalam kesatuan dan kesatuan dalam pengulangan.⁸²

⁸⁰ Nuafal, Mohammad Arsyad. "Konsep Ego Manusia Prespektif Sir Muhammad Iqbal." 2022, hal.10.

⁸¹ Muqoddas, Muhammad Fahmi. "Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Pemikiran Tentang Filsafat Manusia." *Jurnal Filsafat* 1.1 (1996), hal.42.

⁸² Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Pent. Ali Audah, dkk. (Jakarta: Tinda Mas, 1982), h. 105-135

2. Karakteristik Ego

Menurut Iqbal, khudi/ego dapat dijelaskan dengan melihat beberapa karakteristik yang dimilikinya beberapa diantaranya yaitu,

Pertama, ego manusia adalah ego yang sendiri-sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Iqbal, "*only that trully exist which can say I am*", yang pantas dinyatakan ada dalam arti ini aku, yaitu tingkat atau derajat keakuan yang menentukan suatu benda dalam skala realitas.

Kedua, Ego menggambarkan dirinya sebagai sebuah kesatuan dari keadaan mental yang saling terkait. Keadaan mental ini tidak eksis secara independen, tetapi saling terhubung dan memberi makna satu sama lain, membentuk tingkatan kompleks yang dikenal sebagai pikiran. Kesatuan organisasi dari keadaan mental ini menunjukkan hubungan khusus yang mendasar, berbeda dengan kesatuan benda material yang dapat berdiri sendiri dan terisolasi satu sama lain.⁸³

Ketiga, dalam karakteristik yang ketiga ini menjelaskan bahwa ego, atau kesadaran diri, tidak terikat pada dimensi ruang seperti benda materi. Meskipun peristiwa mental dan fisik terjadi dalam kerangka waktu, hubungan waktu yang dimiliki oleh ego memiliki sifat yang fundamental berbeda dengan hubungan waktu fisik. Waktu dalam konteks peristiwa fisik berkembang dalam dimensi ruang sebagai fakta yang aktual saat ini, sedangkan waktu ego terpusat pada pengalaman subjektif dan mengaitkan masa kini dengan masa depan secara unik. Proses terjadinya peristiwa fisik menunjukkan tanda-tanda tertentu yang terkait dengan saat ini, menandakan bahwa peristiwa fisik tersebut berlangsung seiring waktu. Namun, tanda-tanda ini hanya simbolis dan tidak mencerminkan perjalanan waktu itu sendiri. Sebaliknya, perjalanan waktu yang sebenarnya, yang melibatkan pengalaman subjektif dan kontinuitas kesadaran, hanya dimiliki oleh ego. Dengan demikian, kalimat tersebut menggambarkan perbedaan mendasar antara pengalaman waktu fisik dan pengalaman waktu subjektif yang dimiliki oleh ego.

⁸³ Yayah Nurmaliyah, Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal, *Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1, Juli 2018, Hal 96.

Keempat, Karakteristik ego yang keempat adalah kesendirian esensial dari ego yang menunjukkan keunikan. Apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh ego adalah miliknya sendiri. Kesenangan, kepedihan, dan kehendak, adalah khusus milik saya, kata Iqbal. Begitu juga dengan kebencian, cinta, pertimbangan dan keputusan. Keseluruhan kondisi ini merupakan bagian dari diri. Disinilah lalu muncul persoalan psikologis yang menyebabkan seseorang menyebut kata "Aku".⁸⁴

Dari penjelasan beberapa karakteristik ego diatas dapat disimpulkan bahwa Menurut Iqbal, khudi atau ego dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik penting yang mencerminkan kompleksitas dan keunikan eksistensinya. Pertama, ego manusia adalah entitas yang unik dan individual, di mana eksistensinya dinyatakan melalui kemampuan untuk menyatakan "Aku", yang mencerminkan tingkat atau derajat keakuan yang menentukan realitas suatu benda. Kedua, ego berfungsi sebagai kesatuan dari keadaan mental yang saling terkait, membentuk sebuah sistem yang kompleks dan saling memberi makna, berbeda dengan benda material yang terisolasi. Ketiga, ego memiliki dimensi waktu yang berbeda dari benda materi, ia terpusat pada pengalaman subjektif dan kontinuitas kesadaran, sementara waktu fisik lebih terkait dengan peristiwa aktual di ruang dan waktu. Terakhir, ego memiliki kesendirian esensial yang menunjukkan keunikan pengalaman pribadi; apa yang dirasakan dan dipikirkan adalah milik individu itu sendiri, yang menegaskan keberadaan dan identitas pribadi melalui pengalaman subjektifnya. Keseluruhan karakteristik ini menunjukkan bahwa ego adalah pusat dari pengalaman, kesadaran, dan identitas individu, dengan kompleksitas yang melampaui eksistensi fisik dan material.

C. Seni Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

Seni menurut Muhammad Iqbal adalah sinonim dari ciptaan, dan ciptaan mengandung sesuatu yang baru, cara pengungkapannya, panduan unsur-unsurnya ataupun tema pokok serta perluasan makna dari tema pokoknya. Pandangan Iqbal tentang seni tidak dapat dilepaskan dari filsafatnya, khususnya filsafat khudinya, atau sering disebut dengan

⁸⁴ Yayah Nurmaliyah, Manusia Menurut Muhammad Iqbal, Hal 97.

filsafat ego atau filsafat diri. Seni sebagai ekspresi dari kehendak, kerinduan dan cinta sang ego yang muncul dari dorongan hidup yang berdenyut dibalik kehidupan sehingga juga harus memberikan semangat hidup bagi lingkungannya, atau bahkan mampu memberikan hal baru bagi kehidupan. Tuhan sebagai ego tertinggi atau kemauan abadi adalah hakikat terakhir. Dia adalah pencipta alam semesta. Manusia juga adalah ego merdeka, dan seperti dia, pencipta segala sesuatu. Tuhan membuat alam, tetapi manusialah, sebagai wakil Tuhan, yang membuatnya indah, maksudnya adalah dalam pandangan Iqbal, Tuhan adalah pencipta alam semesta, tetapi keindahan alam bukanlah hasil langsung dari penciptaan Tuhan dalam bentuk estetikanya. Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia memiliki kemampuan untuk menambah nilai keindahan pada alam. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan dan memperindah ciptaan Tuhan.

Manusia, melalui kemampuannya dalam seni dan penciptaan keindahan, mampu mengubah dan mengatur pandangan serta pemahamannya terhadap ciptaan Tuhan. Hal ini memberikan rasa kebanggaan karena manusia dapat mempengaruhi cara dunia dilihat dan dihargai melalui karya-karya mereka. Keindahan alam, menurut pandangan ini, bukan hanya sesuatu yang ada begitu saja, tetapi merupakan hasil dari kemauan manusia. Kemauan atau kehendak adalah kekuatan yang menggerakkan manusia untuk menciptakan dan mengapresiasi keindahan. Keindahan bersifat sementara dan dapat berubah atau hilang seiring waktu. Namun, cinta, sebagai aspek yang lebih mendalam dan abadi dari pengalaman manusia, tidak dapat hilang. Cinta di sini merujuk pada dorongan batin yang lebih mendalam dan kekuatan kreatif yang memotivasi penciptaan keindahan. Keindahan adalah manifestasi dari ego yang aktif dan bertindak. Dalam konteks ini, ego yang dimaksud adalah aspek diri yang kreatif dan penuh kehendak. Kemauan untuk menciptakan keindahan adalah bagian dari ekspresi ego yang berusaha untuk mencapai kekuasaan atau kesempurnaan.

Seni dan keindahan adalah cara di mana ego manusia mengekspresikan kehendak, hasrat, dan cinta dalam usahanya untuk mencapai Ego Tertinggi. Dalam pandangan Iqbal, penciptaan seni adalah manifestasi dari perjalanan batin dan spiritual individu menuju kesempurnaan. Berdasarkan pandangan ini, Iqbal menetapkan kriteria tertentu untuk menilai karya

seni. Karya seni harus mencerminkan ekspresi yang autentik dari kehendak, hasrat, dan cinta ego, serta berkontribusi pada pencapaian Ego Tertinggi. Kriteria ini menekankan pentingnya keaslian dan kedalaman emosional dalam seni.⁸⁵ Secara keseluruhan, kalimat ini menegaskan bahwa dalam filsafat Iqbal, keindahan dan seni adalah hasil dari kemauan dan ekspresi ego manusia, yang berperan dalam menambah keindahan ciptaan Tuhan dan mengekspresikan perjalanan spiritual menuju kesempurnaan. Keindahan tidak hanya lahir dari alam tetapi juga dari kehendak manusia, yang dipandu oleh cinta dan hasrat yang mendalam.

Dalam pandangan Iqbal, kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni sensasi, perasaan, sentimen, ide-ide dan ideal-ideal harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang berisi kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia. Seni merupakan karya kreatif sang seniman sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan. Menurutnya, hakikat hidup adalah kreativitas karena dengan sifat-sifat itulah Tuhan sebagai sang Mahahidup mencipta dan menggerakkan semesta. Selain itu, hidup manusia pada dasarnya tidaklah terpaksa melainkan sukarela sehingga harus ada kreativitas untuk menjadikannya bermakna. Karena itu, dalam pandangan Iqbal, dunia bukanlah sesuatu yang hanya perlu dilihat atau dikenal lewat konsep-konsep tetapi sesuatu yang harus dibentuk dan dibentuk lagi lewat tindakan-tindakan nyata.⁸⁶

Gagasan seni Iqbal tersebut disebut sebagai estetika vitalisme yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan Iqbal tentang hubungan antara seni, keindahan, dan dorongan hidup. Dalam konteks ini, vitalisme merujuk pada ide bahwa seni dan keindahan merupakan ekspresi dari kekuatan hidup yang mendasar. Seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip-prinsip universal dari suatu dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan. Iqbal melihat seni dan keindahan sebagai bentuk ekspresi dari ego individu. Ego ini beroperasi

⁸⁵ M.M Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, (Bandung, Pustaka, Cet ke-5, 1993), Hal 99.

⁸⁶ Muhammad Iqbal, *The Recognition of Thought in Islam*, (Yogyakarta, Jalasutra, Cet ke-2, 2008), h. 158.

dalam kerangka prinsip-prinsip universal, nilai-nilai dan kekuatan mendasar yang mempengaruhi kehidupan.

Seni dan keindahan, menurut pandangan ini, tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual atau estetika. Karya seni harus mampu memberikan dampak positif pada lingkungannya dengan memberikan semangat hidup baru atau memperkenalkan "hal baru" dalam kehidupan. Dengan kata lain, seni harus menginspirasi dan menyegarkan kehidupan, bukan hanya sekedar meniru atau mereproduksi yang sudah ada. Iqbal berpendapat bahwa manusia, dengan mengembangkan dan menyempurnakan kualitas dirinya, dapat mencapai tingkat penciptaan yang sangat tinggi, hampir seperti Tuhan. Dalam konteks ini, "saingan" Tuhan tidak berarti menyaingi Tuhan secara literal, tetapi lebih kepada mencapai tingkat kualitas dan penciptaan yang sangat tinggi yang mendekati sifat-sifat Tuhan. Hakikat pribadi atau jati diri yang hidup dalam diri manusia adalah aspek terpenting dari eksistensinya. Pencapaian dalam seni dan keindahan, yang berasal dari ekspresi ego, menjadi kebanggaan manusia di hadapan Tuhan karena menunjukkan usaha untuk mencapai tingkat penciptaan yang tinggi. Kreativitas dalam seni, menurut Iqbal, tidak hanya berarti menciptakan sesuatu, tetapi juga harus mencerminkan jati diri dan karakter sejati dari seniman. Karya seni harus merupakan ekspresi autentik dari kepribadian dan kehendak individu, bukan sekedar hasil dari teknik atau tren yang ada. Karya seni yang baik menurut Iqbal tidak boleh hanya meniru atau mereproduksi apa yang sudah ada, baik dari karya seni sebelumnya atau dari alam. Seni harus menciptakan sesuatu yang baru dan asli, bukan hanya menyalin atau mereplikasi apa yang sudah ada. Iqbal menekankan bahwa manusia adalah pencipta yang aktif dan bukan sekedar peniru atau penerima pasif dari apa yang ada. Dalam seni, manusia harus menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif—"apa yang seharusnya" dan "apa yang belum ada"—daripada hanya menggambarkan atau mereproduksi yang sudah ada.

Secara keseluruhan, kalimat ini menjelaskan bahwa estetika vitalisme dalam filsafat Iqbal menekankan bahwa seni adalah ekspresi dari ego manusia yang terhubung dengan prinsip-prinsip universal dan dorongan hidup. Seni harus memberikan kehidupan baru dan semangat kepada

lingkungannya, serta mencerminkan jati diri seniman dengan menciptakan sesuatu yang baru dan asli.⁸⁷

Konsep-konsep seni dan keindahan Iqbal tersebut hampir sama dengan teori seni Benedetto Croce. Yaitu Iqbal dan Benedetto Croce memiliki pandangan yang serupa mengenai seni dan keindahan. Keduanya melihat seni sebagai sesuatu yang melampaui fungsi-fungsi praktis. Croce berpendapat bahwa seni adalah bentuk kegiatan kreatif yang tidak memiliki tujuan praktis atau tujuan tertentu selain dari keindahan itu sendiri. Dengan kata lain, seni tidak ditujukan untuk kegunaan praktis atau memenuhi norma etika dan logika. Menurut Croce, seni adalah ekspresi dari perasaan-perasaan, visi, atau intuisi seniman. Ini berarti bahwa seni adalah cara untuk menyalurkan perasaan internal dan intuisi ke dalam bentuk citra atau ekspresi tertentu, baik dalam aspek visual maupun konten. Ketika sebuah karya seni diapresiasi oleh orang lain, hal itu karena karya seni tersebut mampu membangkitkan intuisi atau perasaan yang sama pada penanggap seperti yang dimiliki oleh senimannya. Ini menunjukkan bahwa apresiasi seni bergantung pada resonansi emosional dan intuitif antara karya seni dan penontonnya.

Dalam pandangan Iqbal, seni adalah ekspresi dari ego individu yang terhubung dengan dorongan hidup dan prinsip-prinsip universal. Seni harus menginspirasi dan memberikan semangat hidup baru, mencerminkan jati diri seniman dan menciptakan sesuatu yang baru dan asli. Seperti halnya Croce, Iqbal juga menekankan bahwa seni adalah bentuk ekspresi dari perasaan dan kehendak pribadi seniman. Namun, Iqbal menambahkan dimensi spiritual dan tujuan pencapaian ego tertinggi dalam pandangannya tentang seni. Adapun Perbedaan pandangan dari kedua tokoh ini adalah Croce menekankan bahwa seni hanya bertujuan untuk keindahan dan ekspresi perasaan, dan Iqbal melihat seni sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan pencapaian ego tertinggi, yang juga berfungsi untuk memberikan semangat hidup dan menginspirasi orang lain.⁸⁸ Secara keseluruhan, kalimat ini menggambarkan bahwa baik Iqbal maupun Croce melihat seni sebagai ekspresi dari perasaan dan intuisi

⁸⁷ Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Jurnal Tsarwah*, Vol.1, No.02, 2016, Hal. 48

⁸⁸ Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal." *Tsarwah*, Vol.1, No.01, 2016, Hal. 41

pribadi, tetapi Iqbal memberikan dimensi tambahan pada seni sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan pencapaian ego.

Lebih dari seorang filsuf, Iqbal adalah seorang penyair yang dalam sekian banyak karyanya menawarkan gagasan tentang seni. Gagasan keseniannya dibangun di atas pijakan dasar ide vitalitas kehidupan yang dilihatnya sebagai ekspresi dari kehendak, hasrat dan cinta berprestasi sang *ego*. Dalam pandangannya, segenap seni manusia harus ditilik dari hubungannya dengan ide agung di atas, yaitu seni yang harus berorientasi ke perjuangan membangun kekuatan kehendak, hasrat, dan cinta yang terlena, dan memberinya arti semangat untuk menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Seni yang tidak berorientasi kekuatan ini, merupakan isyarat yang menyebabkan kantuk dan membuat mata terpejam terhadap realitas, maka itu berarti pesan kejatuhan dan kematian.⁸⁹ Terkait dengan hal tersebut, ia menyaksikan betapa besar peran yang harus diemban oleh seorang seniman bagi kehidupan dalam setiap proses kreatifitasnya, sebagaimana dikemukakan dalam baitbait berikut:

*Seorang seniman seharusnya menjadi pelopor
suatu fajar kebangkitan
Dan lebih baik diam dari pada menyanyi
dalam nada-nada yang menyedihkan
Gelap, pilu dan mengandung kematian*

*Dia adalah nurani terdalam bangsa
Dengan kekuatan kenabian,
seniman dapat meninggikan bangsa
Dan mengantarkannya ke arah kebesaran
Demi kebesaran yang lebih tinggi*

*Hanyalah dalam dada penyair
membuka tabir nan indah
Dari gunung sinai inilah memancar sinar permai
oleh pandangnya yang jelita kian jelita*

⁸⁹Pattiroy, Ahmad. "Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhammad I." *Jurnal Hermeneia*, Vol.4, No.2, Thn.2005, hal 10.

*Oleh pesonanya alam kian tercipta
Dari bibirnya burung kenari belajar menari.⁹⁰*

D. Ego Sebagai Inti Kreativitas

Muhammad Iqbal mengembangkan konsep ego atau "khudi" sebagai pusat dari identitas dan kekuatan kreatif individu. Ego, dalam pandangan Iqbal, bukanlah sekadar kesadaran diri tetapi merupakan entitas yang dinamis dan berkembang. Ego adalah kekuatan yang mendorong individu untuk mengeksplorasi potensi mereka secara penuh dan mencapai kebebasan pribadi serta pencerahan spiritual.⁹¹ Oleh karena itu Iqbal percaya bahwa ego yang berkembang dapat mencapai pencerahan spiritual, dan seni bisa menjadi sarana untuk proses ini. Seni yang mencerminkan ego yang terjaga dan berkembang tidak hanya mengekspresikan identitas individu tetapi juga dapat membantu dalam pencapaian pemahaman spiritual yang lebih dalam

Dalam filsafat Iqbal, ego dianggap sebagai sumber utama dari kreativitas. Seni yang sesuai dengan hakikat ego adalah seni yang muncul dari ekspresi mendalam dan kekuatan batin ego. Seni semacam ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan pandangan, perasaan, dan pengalaman pribadi mereka dengan cara yang otentik dan unik.⁹² Dalam kerangka pemikiran Iqbal, ego yang kuat dan berkembang berperan sebagai pendorong utama di balik proses kreatif. Seni yang lahir dari ego ini merupakan manifestasi langsung dari kekuatan batin dan potensi kreatif individu. Sebagai contoh, ketika seorang seniman melukis atau menulis puisi dari tempat yang mendalam dalam diri mereka, mereka tidak hanya menciptakan karya seni tetapi juga mengekspresikan esensi dari ego mereka yang unik. Seni semacam ini mencerminkan pandangan dan pengalaman pribadi yang sangat mendalam, menawarkan wawasan tentang kehidupan batin seniman. Seni yang sesuai dengan hakikat ego

⁹⁰ Pattiroy, Ahmad. "Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhammad Iqbal". hal. 11

⁹¹ Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought*. Oxford University Press, 1930. Dalam karyanya ini, Iqbal menjelaskan konsep ego sebagai kekuatan kreatif dan pendorong individu.

⁹² Iqbal, Muhammad. *Bang-e-Dra (The Call of the Marching Bell)*. Macmillan, 1924. Iqbal menyatakan bahwa seni yang otentik berasal dari ekspresi mendalam ego individu.

Iqbal adalah seni yang mencerminkan keautentikan dan keunikan individu. Ketika ego seniman aktif dan berkembang, seni yang dihasilkan memiliki kualitas yang otentik, mencerminkan karakteristik pribadi dan pengalaman hidup seniman. Ini berarti bahwa karya seni tidak hanya meniru dunia luar tetapi juga mengungkapkan perasaan, ide, dan pandangan yang benar-benar berasal dari dalam diri seniman. Dalam filsafat Muhammad Iqbal, seni yang sesuai dengan hakikat ego adalah seni yang lahir dari ekspresi mendalam dan kekuatan batin ego. Seni ini bukan hanya mencerminkan identitas dan pengalaman pribadi seniman tetapi juga mengungkapkan pandangan dan perasaan dengan cara yang otentik dan unik. Melalui seni semacam ini, individu dapat mengeksplorasi dan merealisasikan potensi kreatif mereka, menciptakan karya yang tidak hanya autentik tetapi juga memiliki kemampuan untuk mencapai pencerahan spiritual dan pengertian yang lebih dalam.

Seni yang sesuai dengan hakikat ego Iqbal adalah seni yang mencerminkan identitas pribadi dan kekuatan kreatif individu. Ini berarti bahwa karya seni tidak hanya mewakili dunia luar tetapi juga merupakan refleksi dari dunia batin seniman. Dengan kata lain, seni haruslah ekspresi dari ego yang dinamis dan otentik.⁹³ Kalimat ini menjelaskan bahwa menurut Muhammad Iqbal, seni yang sesuai dengan hakikat ego adalah seni yang benar-benar mencerminkan identitas dan kekuatan kreatif individu. Ini berarti karya seni tidak hanya menggambarkan dunia luar tetapi juga mencerminkan keadaan batin dan kepribadian seniman. Dengan kata lain, seni haruslah hasil dari ekspresi ego yang aktif, dinamis, dan otentik—yaitu, seni yang lahir dari pengalaman dan pandangan pribadi seniman secara mendalam dan jujur.

Dari kalimat-kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam filsafat Muhammad Iqbal, ego atau "khudi" merupakan pusat dari identitas dan kekuatan kreatif individu. Ego yang dinamis dan berkembang tidak hanya sekadar kesadaran diri, tetapi merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk mengeksplorasi potensi mereka secara penuh dan mencapai

⁹³ Iqbal, Muhammad. *Asrar-e-Khudi* (The Secrets of the Self). Oxford University Press, 1920. Karya ini menguraikan bagaimana ego menciptakan seni yang mencerminkan identitas pribadi.

kebebasan pribadi serta pencerahan spiritual. Iqbal percaya bahwa seni yang lahir dari ego yang terjaga dan berkembang adalah seni yang mencerminkan identitas pribadi dan kekuatan batin seniman secara otentik. Seni semacam ini tidak hanya mewakili dunia luar, tetapi juga merupakan ekspresi mendalam dari keadaan batin dan pandangan pribadi seniman. Dengan kata lain, seni yang sesuai dengan hakikat ego Iqbal adalah seni yang autentik dan unik, mencerminkan esensi dari ego seniman dan berfungsi sebagai sarana untuk pencapaian pencerahan spiritual serta eksplorasi potensi kreatif yang lebih dalam.

E. Kebebasan dan Keabadian Ego Manusia

Semua aktivitas manusia pada akhirnya ditentukan oleh kebutuhan material dan kondisi fisik. Faktor-faktor ini mempengaruhi manusia untuk bertindak. Setiap tindakan manusia secara mekanis dikondisikan oleh hukum sebab-akibat, di mana setiap kejadian ditentukan oleh kejadian sebelumnya. Tidak ada tindakan tanpa adanya faktor penyebab, dan tindakan manusia sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor tersebut, sehingga tidak ada kebebasan. Pembatasan ini tidak hanya bersifat materi tetapi juga bisa bersifat mental, seperti perasaan dan pemikiran yang ada sebelumnya. Oleh karena manusia ditentukan oleh faktor-faktor ini, mereka tidak layak mendapatkan ukuran moral atau dipaksa oleh paksaan sosial dan politik. Moralitas dianggap sebagai ilusi, karena tidak ada pilihan untuk menerima atau menolak tindakan moral. Semua tindakan manusia dipengaruhi dan dipaksakan oleh faktor-faktor tersebut. Menurut Iqbal, ego memiliki kebebasan untuk menerima, menolak, atau menghargai pikiran orang lain.

Ego bertindak seperti hakim yang bebas dan objektif dalam menilai pikiran tersebut. Filsafat, seperti keputusan manusia, merupakan hasil dari pilihan dan kemauan bebas. Tidak ada pemikiran yang dapat memaksa kemauan manusia untuk membenarkan pemikiran tersebut. Dalam hal ini, kemauan manusia berperan penting dalam membentuk pemikiran dan filsafat. Kemauan adalah pusat dari kepribadian.⁹⁴Jika pemikiran dan tindakan ditentukan secara kebetulan, ada dua kesimpulan yang bisa diambil. Pertama, proses berpikir bukanlah tentang membuat keputusan,

⁹⁴ Effendy, Syafiq, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*, Yogyakarta: Laporan Penelitian UGM, 1995

dan keputusan itu tidak bisa dikatakan benar atau salah. Dengan kata lain, tidak ada ide atau filsafat baru, semua pemikiran manusia sepenuhnya ditentukan oleh pemikiran yang sudah ada sebelumnya. Jadi, tidak ada kebebasan dalam berpikir karena pemikiran dibatasi oleh hubungan mekanis dan faktor tertentu. Kedua, tindakan manusia yang ditentukan ini tidak bisa dinilai dengan ukuran moral atau dipaksakan oleh sosial dan politik. Moralitas dianggap sebagai ilusi, karena tidak ada pilihan untuk menerima atau menolak moralitas. Sama seperti motif manusia, tindakan juga ditentukan dan dipaksakan.⁹⁵

Menurut Iqbal, ego memiliki kebebasan untuk menerima, menolak, atau menghargai pikiran orang lain. Ego bertindak seperti hakim yang objektif dalam menilai pikiran tersebut. Filsafat, seperti keputusan manusia, adalah hasil dari pilihan dan kemauan bebas. Tidak ada pikiran yang bisa memaksa manusia untuk membenarkannya. Dalam hal ini, kemauan manusia sangat penting dalam membentuk pikiran dan filsafat. Kemauan adalah inti dari kepribadian manusia dan ego saat bekerja. Kemauan adalah ego yang menilai pikiran, dan penilaian ini bersifat bebas.

Aktivitas manusia yang bertujuan menunjukkan bahwa manusia dipengaruhi oleh kekuatan yang mendorongnya ke depan dengan sadar. Semua aktivitas manusia adalah aktivitas yang bertujuan, dan kehidupan manusia merupakan rangkaian aktivitas bertujuan tersebut. Meskipun ada dorongan yang seolah-olah membatasi kebebasan, tujuan akhir adalah hasil pilihan manusia sendiri. Ego terus-menerus menentukan tujuan dan keinginan baru, dan keputusan akhir bergantung pada ego. Kebebasan bukan hanya asumsi untuk memungkinkan moralitas, tetapi adalah kesadaran langsung dari ego yang menentukan tindakannya tanpa bergantung pada faktor lain. Menurut Iqbal, ego tidak hanya bebas tetapi juga abadi, seperti yang diindikasikan oleh intuisi. Iqbal menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam pemikirannya untuk memahami ajaran Islam secara luas, berbeda dari pemikiran Muslim lainnya yang cenderung parsial. Ia juga menghubungkan filsafat dan teologi dengan isu sosial dan budaya, menjadikannya seorang filsuf dan budayawan berwawasan luas. Pemikirannya yang mendalam banyak diungkapkan melalui puisi yang indah, menjadikannya seorang penyair filsuf abad ke-20. Iqbal berpendapat bahwa pembebasan spiritual dan kemajuan politik umat Islam

⁹⁵ Effendy, Syafiq, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*, hal.4.

hanya dapat tercapai dengan memperbaiki kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya mereka.⁹⁶

Aktivitas manusia yang bertujuan mencerminkan bahwa individu dipengaruhi oleh kekuatan yang mendorongnya maju dengan kesadaran penuh. Setiap tindakan manusia merupakan bagian dari rangkaian aktivitas yang memiliki tujuan tertentu, dan kehidupan manusia itu sendiri adalah hasil dari serangkaian tindakan bertujuan ini. Meskipun tampaknya ada dorongan yang membatasi kebebasan, tujuan akhir tetap merupakan hasil dari pilihan sadar manusia. Ego memiliki peran sentral dalam menentukan tujuan dan keinginan baru, sehingga keputusan akhir pada akhirnya bergantung pada ego itu sendiri. Kebebasan, dalam pandangan ini, bukan hanya sebuah asumsi untuk mendukung moralitas, tetapi merupakan hasil dari kesadaran langsung ego yang menentukan tindakannya secara mandiri, tanpa tergantung pada faktor luar.

Menurut pandangan Iqbal, ego manusia tidak hanya memiliki kebebasan, tetapi juga keabadian, seperti yang dirasakan melalui intuisi. Iqbal mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam pemikirannya untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, membedakannya dari pemikiran Muslim lainnya yang seringkali bersifat parsial dan hanya menekankan aspek-aspek tertentu. Ia menghubungkan filsafat dan teologi dengan isu sosial dan budaya, menjadikannya seorang filsuf dan budayawan yang memiliki wawasan luas dan mendalam. Pendekatannya yang holistik memberikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas.

Pemikiran Iqbal yang mendalam dan cemerlang banyak diungkapkan melalui puisi yang indah dan menggugah, menjadikannya sebagai penyair filsuf terkemuka abad ke-20. Iqbal berpendapat bahwa pembebasan spiritual dan kemajuan politik umat Islam hanya dapat terwujud melalui perbaikan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya mereka. Dalam pandangannya, transformasi sosial dan budaya merupakan kunci untuk mencapai kemajuan spiritual dan politik yang diinginkan oleh komunitas Muslim. Dengan memadukan aspek-aspek ini dalam pemikirannya, Iqbal menunjukkan pentingnya perbaikan menyeluruh sebagai syarat untuk mencapai pembebasan dan kemajuan yang lebih besar.

⁹⁶ Munir, Misnal, Dimensi Kreatif dalam Historitas Menurut Nicolai Berdeyaev dan Muhammad Iqbal, Yogyakarta: Laporan Penelitian UGM, 1996

Menurut W.C. Smith, pemikiran Iqbal mengalami perkembangan signifikan selama masa kritisnya di Eropa, yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, ia terpengaruh oleh vitalitas dan dinamisme masyarakat Eropa dalam menghadapi tantangan hidup, yang menunjukkan cara Eropa mengatasi berbagai masalah secara aktif dan inovatif. Kedua, Iqbal menyadari potensi orang Barat yang telah berkembang pesat, sementara orang Timur masih tertinggal dalam aspek-aspek tertentu, membuatnya reflektif terhadap perbedaan kemajuan antara kedua belahan dunia. Ketiga, sekularisme Eropa, yang menciptakan individu yang terpisah dari kehidupan religius, menambah kesadaran Iqbal tentang bagaimana kehidupan dapat terfragmentasi antara aspek spiritual dan duniawi.

Iqbal melihat ego sebagai inti dari kehidupan manusia, yang memegang peranan penting dalam proses perubahan dan pencapaian kebahagiaan. Ia percaya bahwa kreativitas ego, yang berasal dari kreativitas Tuhan, memungkinkan manusia untuk mengubah dunia mereka ke arah yang lebih baik. Dengan memiliki kemauan dan daya kreativitas, manusia dapat mengatasi ketidakmampuan dan ketakutan, sebaliknya tanpa keduanya, manusia hanya akan menjadi makhluk yang patuh dan takut, tanpa mampu memengaruhi lingkungannya secara signifikan.⁹⁷

Melalui ego, manusia dapat mengatasi berbagai rintangan yang menghalangi ekspresi dirinya secara maksimal sebagai individu yang bertindak secara bebas, baik dalam arti negatif maupun positif. Kebebasan negatif berarti lepas dari batasan eksternal seperti aturan sosial atau kode moral, sementara kebebasan positif berarti bebas dari kendala emosional internal yang membatasi ekspresi diri. Selama ini, konsep moral sering kali bersifat eksternal dan mengikat, memaksa individu untuk mengikuti norma-norma sosial. Namun, menurut Muhammad Iqbal, moralitas tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal tetapi merupakan hasil dari ekspresi ego individu. Moralitas yang sejati terletak dalam diri manusia dan tercermin melalui ego, sehingga ego harus menjadi pusat dari eksistensi seseorang. Tanpa keyakinan pada ego, seseorang tidak akan bisa bertindak dengan cara yang benar-benar moral.

⁹⁷ W.C. Smith, *Modern Islam in India* (New Jersey: Princeton University Press, 1957), hal.117-118

Dalam bidang seni, kebebasan untuk mengekspresikan diri adalah kunci agar karya seni benar-benar mencerminkan keaslian dan kedalaman ekspresi individu. Iqbal melihat seni tidak hanya sebagai mengikuti aturan estetika yang ada, tetapi sebagai bentuk ekspresi ego dan kreativitas tanpa terikat oleh norma eksternal. Pendidikan ego yang diperoleh dan diperkaya oleh cinta berfungsi sebagai dasar untuk penciptaan seni. Dalam hal ini, cinta dianggap sebagai kekuatan yang membantu individu menyerap dan menciptakan nilai-nilai serta cita-cita yang lebih tinggi, dan berusaha mewujudkannya dalam karya seni. Dengan menumbuhkan cinta terhadap ego, seorang seniman dapat melindungi kreativitasnya dari pengaruh luar yang tidak konstruktif dan menghindari stagnasi dalam berkarya.

Iqbal meyakini bahwa seni yang sejati lahir dari ekspresi ego yang bebas dan autentik, yang memungkinkan seniman untuk menciptakan karya yang inovatif dan orisinal. Seni tidak hanya mengekspresikan kebebasan dan kreativitas ego individu, tetapi juga mencerminkan pencapaian nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan dan pengembangan ego melalui cinta dan kreativitas sangat penting untuk menghasilkan karya seni yang mampu memberikan dampak dan inspirasi yang mendalam.⁹⁸

⁹⁸ Muhammad Iqbal. *The Secret Of The Self, Asrar-i Khudi, a philosophical Poem*, Terjemahan Reynold A. Nicolson, London Macmilan And Co, (1920).

BAB IV

ANALISIS SENI DAN FILSAFAT EGO DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

A. Seni Sebagai Sarana Mengekspresikan Ego

Dalam pandangan filsafat Iqbal, ego merupakan pusat dan fondasi dari organisasi kehidupan manusia, meliputi seluruh aspek pemikiran dan kesadaran tentang eksistensi. Dijelaskan bahwa dalam filsafat Iqbal, ego (atau diri) adalah pusat dari kehidupan dan kesadaran manusia. Ego bukan hanya aspek dari kepribadian, tetapi merupakan inti dari pemikiran dan kesadaran individu tentang eksistensinya. Ego berfungsi sebagai fondasi yang menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia.

Ego ini terus bergerak dinamis untuk mencapai kesempurnaan dengan mendekatkan diri pada Tuhan, yang merupakan Ego Mutlak. Oleh karena itu, kehidupan manusia dalam eksistensinya adalah sebuah perjalanan yang tak henti-hentinya untuk mengatasi rintangan dan hambatan demi mencapai Ego Tertinggi.⁹⁹Oleh karena itu Iqbal melihat ego sebagai sesuatu yang dinamis dan selalu bergerak, dengan tujuan untuk berkembang dan mencapai kesempurnaan. Proses ini melibatkan usaha berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yang dianggap sebagai ego mutlak-manifestasi dari kesempurnaan mutlak dan tujuan akhir dari perjalanan spiritual manusia. Dalam perjalanan ini, terutama ketika menghadapi rintangan terbesar yang berasal dari alam atau materi, manusia harus mengembangkan berbagai instrumen dalam dirinya, seperti daya indra, akal budi, dan kemampuan lainnya, untuk mengatasi halangan-halangan tersebut. Selain itu, manusia diharapkan terus menciptakan hasrat dan cita-cita yang terpancar melalui cinta yang mendalam, keberanian, dan kreativitas sebagai inti dari keteguhan diri. Seni dan keindahan, dalam hal ini, menjadi bentuk ekspresi dari kehendak, hasrat, dan cinta manusia dalam perjalanannya menuju Ego Tertinggi.¹⁰⁰

⁹⁹ Saiyidain, Iqbal's Educational Philosophy (Lahore: Arafat Publication, 1938), hlm. 36; Claude Maitre, Pengantar ke Pemikiran Iqbal, hlm. 27.

¹⁰⁰ Syarif, Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan, Terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 114.

Iqbal menekankan bahwa kemauan atau kehendak adalah inti dari proses penciptaan seni. Dalam pandangan Iqbal, seni tidak hanya tentang gagasan atau teknik, tetapi lebih dari itu, seni merupakan hasil dari kemauan yang kuat dan penuh emosi. Kemauan di sini berarti dorongan batin yang mendalam yang memotivasi seorang seniman untuk menciptakan karya. Iqbal berpendapat bahwa seni haruslah sesuatu yang lahir dari emosi dan perasaan yang mendalam. Ini berarti bahwa seni tidak hanya terdiri dari bentuk atau struktur estetika, tetapi juga harus menyentuh dan menggerakkan emosi manusia. Karya seni yang hanya didasarkan pada teknik atau gagasan intelektual tanpa melibatkan perasaan dianggap kurang bernilai menurut pandangan ini, Iqbal percaya bahwa seni yang autentik adalah yang mampu menyentuh dan menggetarkan hati penanggapnya. Ini menunjukkan bahwa seni harus mampu menciptakan resonansi emosional dan pengalaman yang mendalam bagi orang yang mengalaminya. Pernyataan bahwa seni yang tidak memenuhi kriteria ini adalah seperti "api yang telah padam" menunjukkan bahwa seni yang tidak dihasilkan dari kemauan yang kuat dan emosi yang mendalam dianggap kehilangan daya hidupnya. Dalam konteks ini, "api yang padam" adalah metafora untuk seni yang tidak memiliki kekuatan atau vitalitas yang memikat dan menggerakkan.

Secara keseluruhan, pandangan Iqbal tentang seni menekankan pentingnya kemauan dan emosi sebagai elemen fundamental dalam penciptaan karya seni. Seni yang otentik, menurut Iqbal, haruslah merupakan ekspresi yang lahir dari kedalaman perasaan dan keinginan, bukan hanya hasil dari perhitungan intelektual atau teknik semata.¹⁰¹ Oleh karena itu, Iqbal memberikan kriteria tertentu dalam sebuah karya seni. Pertama-tama, seni harus merupakan hasil kreasi dari sang seniman sehingga karya seni tersebut merupakan manifestasi dari kreativitas manusia yang tercermin dalam citra ciptaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Iqbal tentang hakikat hidup dan kehidupan. Baginya, esensi dari kehidupan adalah kreativitas, karena melalui sifat-sifat kreatif inilah Tuhan sebagai Pencipta Utama menciptakan dan menggerakkan seluruh semesta.¹⁰² Selain itu, Iqbal meyakini bahwa kehidupan manusia pada

¹⁰¹ Syarif, Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan, Hal 133..

¹⁰² va Meyerovich, dalam Iqbal, Javid Namah, Terj. Sadikin (Jakarta: Panji Masyarakat, 1987), Hal. xix

dasarnya bukanlah sesuatu yang dipaksa, melainkan suatu pilihan yang dilakukan secara sukarela, sehingga kreativitas menjadi penting untuk memberikan makna pada eksistensinya. Oleh karena itu, menurut pandangan Iqbal, dunia bukanlah sesuatu yang hanya perlu dipahami atau diketahui melalui konsep-konsep semata, tetapi merupakan suatu realitas yang harus dibentuk dan diubah melalui tindakan-tindakan nyata.¹⁰³

Dalam pemikiran filsafat, gagasan seni Iqbal tersebut disebut sebagai estetika vitalisme yang menganggap bahwa seni dan keindahan tidak bisa dipisahkan dari dorongan hidup yang mendasar dalam manusia. Ini berarti bahwa seni adalah hasil dari kekuatan hidup dan energi yang mendalam dalam diri seseorang. Dorongan ini adalah aspek fundamental dari eksistensi manusia yang mendorong seseorang untuk menciptakan dan mengalami keindahan. Dalam kerangka ini, seni dipandang sebagai ekspresi dari kehidupan itu sendiri, sebuah medium yang mampu menghadirkan semangat hidup baru atau bahkan memberikan dimensi baru bagi kehidupan itu sendiri.¹⁰⁴ Dengan menekankan peningkatan kualitas diri menuju kesempurnaan, manusia dianggap memiliki potensi untuk menyerupai sifat-sifat Tuhan atau bahkan menjadi saingan Tuhan dalam penciptaan kehidupan yang baru. Pemahaman ini menyoroti pentingnya hakikat individu dan eksistensi manusia, yang dianggap sebagai sumber kebanggaan di hadapan Tuhan. Ini menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengaktualisasikan potensi kreatif dan spiritual mereka sebagai cerminan dari kebesaran penciptaan Tuhan. Namun, perlu dicatat bahwa interpretasi dan aplikasi gagasan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, agama, dan filosofis tertentu.¹⁰⁵ Mari kita lihat syairnya:

¹⁰³ Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 158.

¹⁰⁴ Ali Mudhaffir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 100; Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 1159; Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: Rosda, 1995), Hal. 365-6

¹⁰⁵ Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, hlm. 68–70; Iqbal, *Javid Namah*, hlm. 8.

*Tuhan menciptakan dunia dan
Manusia membuatnya lebih indah
Apakah manusia ditaqdirkan
Untuk menjadi saingan Tuhan?
Kau ciptakan malam, aku ciptakan lentera
Kau ciptakan lempung, aku ciptakan cawan
Kau ciptakan padang pasir, gunung, dan rimba
Aku ciptakan kebun, taman, dan hutan buatan
Akulah yang membuat batu menjadi cermin
Akulah yang merubah racun menjadi obat
Kebesaran manusia terletak pada daya ciptanya
Bulan dan bintang hanya mengulang
Kewajiban yang ditetapkan atasnya¹⁰⁶*

Syair ini merayakan kreativitas manusia sebagai sesuatu yang melengkapi dan memperindah ciptaan Tuhan, serta menyoroti betapa pentingnya kemampuan manusia untuk menciptakan dan mengubah dunia mereka. Ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan antara penciptaan Tuhan dan kreativitas manusia, serta potensi besar yang dimiliki manusia dalam mengembangkan dan mempercantik kehidupan mereka.

Kreativitas tidak hanya melibatkan pembuatan sesuatu, tetapi juga melibatkan pengungkapan jati diri sang seniman sehingga karya yang dihasilkan bukanlah tiruan dari karya orang lain atau alam semesta. Bagi Iqbal, manusia adalah pencipta, bukan peniru, dan pemburu, bukan mangsa. Oleh karena itu, karya seni harus menciptakan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya, bukan sekadar menggambarkan apa yang sudah ada. Dalam salah satu puisinya, Iqbal mengecam praktik seni Timur yang meniru seni Barat, menganggapnya sebagai bentuk kematian bagi keaslian seni Timur.

*Di negeri ini berjangkit kematian imaginasi
Karena seni asing dan mengikuti Barat
Kulihat awan kelabu dan Behzad masaku
Merombak dunia Timur yang kemilau nan abadi
O, para seni di Timur
Usai sudah kreasi masa kini dan masa lalu
Berapa banyak kreasi tercipta*

¹⁰⁶ Claude Maitre, Pengantar ke Pemikiran Iqbal, hlm. 32

*Tunjukkan pada kami pribadi
Pada semua bidang membumbung tinggi.¹⁰⁷*

Dalam syairnya yang lain, Iqbal menyatakan,

*Adalah menyakitkan seorang merdeka
Hidup dalam dunia ciptaan orang lain
Ia yang kehilangan daya cipta
Bagi-Ku tidak punya arti apa-apa
Selain pembangkang dan penyebal
Tak diperkenankan ambil bagian dalam keindahan-Ku.
Ia tak memetik sebijipun buah kurma kehidupan
Pahatlah lagi bingkaimu yang lama
Bangunlah wujud yang baru
Wujud seperti itu adalah wujud sebenarnya
Atau jika tidak demikian.
Egomu hanyalah gumpalan asap belaka.¹⁰⁸*

Menurut Syarif, pemahaman terhadap teori Croce (1866–1952 M) dapat dibagi menjadi empat konsep utama. *Pertama*, seni dianggap sebagai suatu aktivitas yang benar-benar independen dan tidak terikat pada pertimbangan etis apapun. *Kedua*, seni dibedakan dari kegiatan intelektual. Seni lebih mengarah pada ungkapan individu atas pengalaman pribadi (intuitif) yang menghasilkan pemahaman langsung dalam bentuk individualitas konkret, sedangkan kegiatan intelektual lebih cenderung analitis dan menghasilkan pemahaman reflektif. *Ketiga* aktivitas seni dipengaruhi oleh perkembangan kepribadian seniman. Dan keempat, apresiasi seni merupakan proses di mana pengalaman-pengalaman seniman dihidupkan kembali dalam diri penikmatnya.¹⁰⁹

Pandangan seni Iqbal sebagian besar sejalan dengan teori Croce, kecuali pada aspek pertama. Iqbal menolak ide kebebasan seni dan pemisahannya dari etika. Sebaliknya, Iqbal meyakini bahwa seni harus tunduk pada kendali moral, di mana ekspresi seniman harus membawa nilai-nilai yang luhur, menumbuhkan harapan baru, menginspirasi

¹⁰⁷ Azzam, Filsafat dan Puisi Iqbal, hlm. 141.

¹⁰⁸ laude Maitre, Pengantar ke Pemikiran Iqbal, Hal. 34.

¹⁰⁹ Syarif, Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan, Hal. 131

kerinduan, dan mendorong asa untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Dengan demikian, konsep seni menurut Iqbal tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga memiliki dimensi fungsional yang penting.¹¹⁰ Iqbal meyakini bahwa seni harus berada di bawah kendali moral, di mana ekspresi seniman tidak hanya berfungsi untuk merefleksikan perasaan dan ide-ide pribadi tetapi juga harus membawa nilai-nilai luhur. Seni, menurut Iqbal, harus menumbuhkan harapan baru dan menginspirasi kerinduan yang mendalam dalam diri individu dan masyarakat. Ia melihat seni sebagai alat untuk membangkitkan semangat dan mendorong perubahan positif, sehingga kontribusinya tidak hanya terbatas pada ranah estetika, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, konsep seni menurut Iqbal memiliki dimensi fungsional yang penting, yang melampaui sekadar ekspresi artistik. Seni diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat, mengarahkan perhatian pada nilai-nilai moral yang membangun, serta mendorong aspirasi untuk perbaikan sosial. Dengan integrasi antara ekspresi estetika dan tanggung jawab moral, Iqbal mengusulkan pandangan yang menggabungkan keindahan dan etika sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam karya seni, menjadikannya sebagai kekuatan yang mampu memengaruhi perubahan yang positif dan membangun.

Dalam diskursus estetika, terdapat dua teori yang dikenal, yakni pendekatan subjektif dan objektif. Estetika subjektif adalah pandangan yang menyatakan bahwa penilaian terhadap seni dan keindahan ditentukan oleh pihak penanggap atau subjek yang mengalami pengaruh emosi, empati, atau faktor lain terhadap suatu objek. Menurut pandangan ini, seperti yang diungkapkan oleh George Santayana, seni dan keindahan adalah hasil dari perasaan nikmat atau kesukaan subjek terhadap suatu objek, yang kemudian dianggap sebagai milik objek tersebut. Dengan kata lain, konsep seni dan keindahan sangat bergantung pada subjektivitas individu. Beberapa tokoh yang menyokong teori ini antara lain Friedrich von Schiller, Herbert Spencer, Karl Kraus, dan Croce.¹¹¹

Sebaliknya, terdapat teori objektif yang menyatakan bahwa seni dan keindahan terletak pada kualitas objek itu sendiri, yang terdapat dalam

¹¹⁰ Syarif, Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan, Hal 133.

¹¹¹ Soleh Khudori, FILSAFAT ISLAM dari Klasik Hingga Kontemporer, Depok: Ar-Ruzz Media, Cetakan 1 2016, Hal 284.

substansi objek tanpa dipengaruhi oleh penilaian subjek. Beberapa pendukung teori ini antara lain Thomas Aquinas dan Jacques Maritain. Mereka berpendapat bahwa keindahan merupakan realitas intrinsik yang ada dalam objek itu sendiri, yang kemudian menimbulkan perasaan kesenangan dan kegembiraan pada subjek. Dalam pandangan ini, keindahan memiliki sifat objektif.¹¹²

Menurut Syarif, teori estetika Iqbal dapat dikategorikan ke dalam teori objektif, karena menurutnya konsep seni dan keindahan didasarkan pada kualitas objek yang dihasilkan sebagai ekspresi citra kreatif dari ego. Dalam pandangan ini, untuk mencapai keindahan, ego tidak bergantung pada penilaian subjek, tetapi pada kekuatan kreativitasnya sendiri. Namun, ekspresi tersebut tidak bersifat sembarangan atau tanpa tujuan, melainkan harus memiliki makna dan tujuan tertentu, seperti menghidupkan semangat vitalitas dan dinamisme kehidupan, serta memberikan petunjuk tentang kehidupan yang abadi bagi kemanusiaan. Karya seni yang tidak mengandung nilai dan tujuan seperti itu tidak dapat dianggap sebagai karya seni yang sejati, melainkan hanya sebagai sesuatu yang telah kehilangan vitalitasnya. Dengan demikian, konsep seni dan keindahan dalam pandangan Iqbal tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga fungsional dan vitalistik.¹¹³

Dalam konteks mengekspresikan ego, terdapat pertanyaan yang muncul yang patut dipertimbangkan. Jika keindahan dan seni merupakan hasil ekspresi dari kehidupan ego, dan kehidupan ada dalam segala hal, mengapa tidak semua hal terlihat indah? Mengapa tindakan pembunuhan yang sadis, meskipun merupakan ekspresi dari ego seseorang, tidak dianggap lebih indah daripada gambaran bayi yang sedang tidur? Mengapa cahaya pelangi tampak indah sedangkan sinar lampu listrik tidak? Mengapa seekor kupu-kupu yang sudah mati pun terlihat indah, tetapi seekor kerbau peliharaan tidak? Syarif mengemukakan bahwa teori keindahan dan seni Iqbal tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Inilah kelemahan dari pandangan Iqbal, dan tugas kita adalah melanjutkan perdebatan ini.¹¹⁴

¹¹² Soleh Khudori, Konsep Seni dan Keindahan M.Iqbal, Jurnal "el-Harakah" Vol. 10, No. 1 Januari-April 2008, Hal 12.

¹¹³ Syarif, Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan, Hal 99.

¹¹⁴ Soleh Khudori, FILSAFAT ISLAM dari Klasik Hingga Kontemporer, Hal 286.

Menurut Peneliti, pertanyaan tentang mengapa tidak semua hal dapat dianggap indah, atau mengapa tindakan yang berasal dari ego seseorang tidak selalu dinilai sebagai keindahan, memberikan ruang kepada peneliti untuk menjelajahi kompleksitas konsep keindahan. Maka hemat peneliti keindahan adalah subjektif. Berbeda orang memiliki preferensi dan persepsi yang berbeda tentang apa yang indah dan tidak indah. Oleh karena itu, tidak semua hal akan terlihat indah bagi semua orang. Konsep keindahan juga sering kali terkait erat dengan pertimbangan moral dan etika. Tindakan pembunuhan yang sadis, misalnya, tidak hanya dinilai dari segi estetika tetapi juga dari sudut pandang moral dan etika. Kebanyakan orang akan menolak tindakan semacam itu berdasarkan standar moral yang berlaku dalam masyarakat.

Selain itu, pengalaman dan konteks memainkan peran penting dalam persepsi keindahan. Cahaya pelangi mungkin terlihat indah karena kontrasnya dengan langit atau keadaan cuaca tertentu, sementara sinar lampu listrik mungkin dianggap kurang menarik karena kebiasaan atau kekurangannya dalam memberikan keindahan alami. Kupu-kupu yang sudah mati mungkin terlihat indah karena asosiasi dengan kehidupan dan perubahan yang melibatkan proses metamorfosis, sementara seekor kerbau peliharaan yang hidup mungkin tidak dianggap indah karena keterkaitannya dengan hal-hal yang lebih duniawi dan praktis.

B. Dampak mengekspresikan Ego Melalui Seni

Pada bab II telah dijelaskan beberapa macam-macam seni yaitu seni musik, seni teater, dan seni sastra. Partisipasi beberapa jenis seni tersebut dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan, terutama dalam hal mengekspresikan ego dan pengembangan diri.

Musik seringkali menjadi medium ekspresi yang kuat untuk emosi manusia, musik merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mengungkapkan emosi dan perasaan manusia. Melalui lirik, melodi, dan aransemen musik, seseorang dapat mengekspresikan pengalaman pribadi mereka, termasuk perasaan kecewa dan kehilangan dalam kehidupan. Musik juga memiliki kemampuan yang unik untuk menggambarkan emosi-emosi kompleks dan mendalam dengan cara yang tidak mungkin dilakukan oleh kata-kata atau bahasa lisan biasa. Ketika seseorang mendengarkan atau menciptakan musik,

mereka dapat mengekspresikan berbagai emosi seperti kegembiraan, kesedihan, kecemasan, atau kebahagiaan. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi melalui musik dapat membantu individu dalam pemahaman dan pengelolaan diri, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan dan memproses emosi mereka dengan lebih baik.¹¹⁵

Mendengarkan musik yang disukai dapat meningkatkan suasana hati dan kesejahteraan emosional seseorang. Musik yang menyenangkan atau menghibur dapat merangsang pelepasan hormon endorfin, yang dapat mengurangi stres, meningkatkan perasaan bahagia, dan meredakan kecemasan.¹¹⁶

Seni musik, sebagai media ekspresi emosi yang kuat, memberikan individu kesempatan untuk menggali dan mengekspresikan berbagai emosi mereka, seperti kegembiraan, kesedihan, kecemasan, atau kebahagiaan. Dengan mengekspresikan emosi ini melalui musik, seseorang dapat memperdalam pemahaman tentang diri mereka sendiri, memungkinkan proses pengembangan ego yang lebih mendalam.¹¹⁷

Konsep Iqbal tentang ego juga mencakup pencapaian kesejahteraan emosional dan spiritual. Mendengarkan musik yang disukai dapat merangsang pelepasan hormon endorfin, yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan perasaan bahagia. Ini sejalan dengan pemikiran Iqbal bahwa individu perlu mencapai keadaan harmoni internal untuk mencapai potensi mereka yang sejati. Dengan demikian, pengaruh musik terhadap peningkatan kesejahteraan emosional dapat memainkan peran penting dalam pembangunan ego yang sehat.

Melalui pengalaman musik, baik sebagai pendengar maupun pencipta, individu dapat menemukan identitas mereka yang sejati dan mengekspresikan potensi kreatif mereka. Pemahaman diri yang lebih dalam dan penemuan identitas merupakan bagian integral dari konsep ego dalam pemikiran Iqbal. Musik, dengan kemampuannya untuk

¹¹⁵ Miranda, Marsha, and Rizky Abrian. "Pengaruh Musik Rock Alternatif Dalam Ekspresi Emosi: Studi Kasus Pada Lagu 'Disenchanted' oleh My Chemical Romance." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No.5, 2023, Hal. 53

¹¹⁶ Hidayati Ida Tokan, Erma, and Dwi Rahmah Fitriani. "Pengaruh Therapy Music Pada Pasien Isolasi Sosial: Literature Review." (2020).

¹¹⁷ Oktari, Siska Tresia. "Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Seni Musik." *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* Vol.9 No.2 2023, 1771-1779.

menciptakan pengalaman emosional yang mendalam, dapat membantu individu memperkuat hubungan dengan diri mereka sendiri dan membawa mereka lebih dekat kepada pemenuhan potensi pribadi mereka.

Seni teater membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik verbal maupun non-verbal. Melalui latihan berakting, seseorang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁸

Ketika seseorang memerankan karakter yang berbeda dari diri mereka sendiri, itu dapat membantu mereka memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik. Proses ini dapat memunculkan kesadaran akan berbagai aspek kepribadian dan emosi mereka sendiri, membantu mereka mengenali dan menerima bagian-bagian dari diri mereka yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya. Memerankan karakter yang berbeda dapat memperluas pemahaman seseorang tentang berbagai pengalaman manusia. Ini dapat memperkuat kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain dan memahami perspektif mereka. Melalui seni teater, seseorang dapat mengembangkan keterhubungan emosional yang lebih dalam dengan orang lain, membantu memperkuat hubungan interpersonal dan membangun komunitas yang lebih inklusif.

Seni teater merupakan wadah bagi ekspresi kreatif yang tak terbatas. Proses berpikir kreatif yang diperlukan untuk mengembangkan karakter, menyusun cerita, dan menafsirkan naskah dapat merangsang imajinasi dan kreativitas seseorang. Hal ini dapat menghasilkan rasa pencapaian dan kepuasan pribadi yang kuat.

Muhammad Iqbal menekankan pentingnya pengembangan diri dan realisasi potensi pribadi sebagai pusat dari pemikiran filosofisnya. Bagi Iqbal, konsep ego melampaui sekadar identitas diri yang terbatas; ia memandang ego sebagai manifestasi dari potensi manusia yang lebih besar untuk berkembang. Dalam pandangannya, ego bukan hanya sekadar refleksi dari keadaan mental atau pribadi saat ini, tetapi juga sebagai kekuatan dinamis yang mendorong individu untuk mencapai tingkat kesadaran dan pencapaian yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ego menurut Iqbal adalah kekuatan vital yang mendorong manusia untuk tidak

¹¹⁸ Pramayoza, Dede. "Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* Vol.8 No.2 (2013).

hanya mengenali diri mereka secara mendalam, tetapi juga untuk mengatasi batasan-batasan pribadi dan sosial guna mencapai realisasi penuh dari potensi mereka. Melalui proses ini, individu tidak hanya memperluas pemahaman diri mereka, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan peradaban secara keseluruhan. Iqbal percaya bahwa pengembangan ego yang sejati adalah kunci untuk pencapaian makna hidup yang lebih mendalam dan pengaruh positif yang luas dalam konteks yang lebih besar.

Dalam konteks seni teater, proses berpikir kreatif yang diperlukan untuk mengembangkan karakter, menyusun cerita, dan menafsirkan naskah sejalan dengan konsep pengembangan diri yang disadurkan oleh Iqbal. Melalui seni teater, seseorang dapat mengeksplorasi berbagai aspek diri mereka, mengasah kemampuan berpikir kreatif, dan merangsang imajinasi mereka.

Ketika seseorang berhasil membentuk karakter yang kuat, membangun narasi yang memikat, atau menafsirkan naskah dengan kedalaman emosional, hal itu dapat menghasilkan rasa pencapaian dan kepuasan pribadi yang kuat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Iqbal. Proses ini membantu individu untuk mengenali potensi kreatif mereka, mengembangkan diri mereka sendiri, dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih dalam tentang identitas dan tujuan hidup mereka.

Dengan demikian, menurut peneliti melalui seni teater, seseorang dapat menghubungkan konsep ego dalam pemikiran Muhammad Iqbal dengan pengembangan diri melalui ekspresi kreatif, pencapaian pribadi, dan realisasi potensi individu. Sedangkan, seni sastra sering kali memungkinkan pembaca untuk memahami dan merasakan pengalaman, emosi, dan pemikiran karakter dalam cerita. Ini dapat meningkatkan empati dan pemahaman terhadap orang lain, serta membantu individu memahami perspektif yang berbeda dari yang mereka miliki sendiri. Karya sastra juga memperkenalkan pembaca pada tema-tema kompleks tentang kehidupan, identitas, dan eksistensi manusia. Melalui refleksi atas karya sastra, individu dapat lebih memahami diri mereka sendiri, nilai-nilai, dan kepercayaan mereka, serta mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Sastra dapat memberikan pengalaman estetika yang mendalam melalui keindahan bahasa, struktur naratif, dan penggunaan imajinatif. Pengalaman estetika ini dapat meningkatkan perasaan

kepuasan, kegembiraan, atau kedalaman emosi, dan dapat memberikan kedamaian atau inspirasi kepada pembaca.

Selain itu karya sastra sering kali mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk tantangan, kegagalan, dan kesulitan. Membaca atau menulis sastra dapat memberikan outlet untuk mengekspresikan dan mengelola emosi yang kompleks, serta memungkinkan individu untuk merenungkan dan mengatasi berbagai masalah emosional. Baik sebagai pembaca maupun penulis, seni sastra dapat merangsang imajinasi dan kreativitas individu. Proses mengeksplorasi ide, menciptakan karakter, atau menulis narasi dapat membantu dalam pengembangan kemampuan kreatif dan memfasilitasi ekspresi diri yang unik.

Seni sastra memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan pengalaman, emosi, dan pemikiran karakter dalam cerita. Melalui refleksi atas karya sastra, individu dapat mengeksplorasi nilai-nilai, kepercayaan, dan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mungkin mempengaruhi konsep ego mereka. Dengan memahami diri mereka sendiri secara lebih dalam, individu dapat mengembangkan ego yang lebih kokoh dan memperluas pemahaman mereka terhadap orang lain, meningkatkan empati dan hubungan social.

Sastra tidak hanya menawarkan pengalaman estetika melalui keindahan bahasa dan struktur naratif, tetapi juga melalui pengembangan pemahaman akan keindahan diri dan dunia. Pengalaman estetika ini dapat memperkuat konsep ego individu dengan meningkatkan perasaan kepuasan dan kedalaman emosi. Ini juga dapat memberikan inspirasi dan ketenangan, membantu individu untuk meneguhkan identitas dan eksistensi mereka. Karya sastra sering kali mencerminkan tantangan, kegagalan, dan kesulitan dalam kehidupan manusia. Membaca atau menulis sastra dapat memberikan outlet untuk mengekspresikan dan mengelola emosi yang kompleks, serta merenungkan dan mengatasi masalah-masalah emosional. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman individu, tetapi juga memperkuat konsep ego mereka dengan memperlihatkan kemampuan mereka untuk mengatasi rintangan dan tumbuh dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Seni teater, musik, dan sastra memiliki dampak psikologis yang mendalam dan signifikan pada individu, memainkan peran penting dalam

kesejahteraan emosional dan perkembangan pribadi. Melalui teater, individu dapat menghidupkan berbagai peran dan narasi, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan emosi yang mungkin sulit diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan emosi tetapi juga memberikan ruang untuk refleksi dan pemahaman diri yang lebih dalam.

Dalam seni musik, individu sering kali menemukan cara yang unik untuk menyalurkan perasaan mereka melalui komposisi dan interpretasi, yang dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Musik memiliki kemampuan untuk menghubungkan perasaan terdalam seseorang dengan pengalaman universal, memperkaya pengalaman emosional dan memberikan dorongan untuk kreativitas yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

Sementara itu, seni sastra memungkinkan individu untuk mendalami kompleksitas emosi dan pengalaman manusia melalui kata-kata, mendorong pembaca atau penulis untuk refleksi mendalam dan pemahaman diri. Karya sastra sering kali merangsang imajinasi dan kreativitas, menawarkan perspektif baru dan insight yang dapat memperluas cara seseorang memandang dunia dan dirinya sendiri. Secara keseluruhan, ketiga bentuk seni ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan pribadi dengan merangsang kreativitas dan memperdalam pemahaman diri.

C. Seni Ideal Menurut Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, sebagai seorang filsuf dan penyair, memiliki pandangan yang mendalam tentang seni ideal. Dalam pandangannya, seni ideal bukan hanya soal teknik atau estetika, tetapi juga tentang ekspresi spiritual dan kreativitas yang menghubungkan dunia material dengan dimensi metafisik. Iqbal percaya bahwa seni ideal adalah manifestasi dari ekspresi kreatif yang mendalam, yang juga selaras dengan aspek spiritual dari eksistensi manusia. Seni ideal tidak hanya memancarkan keindahan fisik tetapi juga menghubungkan individu dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, seni dianggap sebagai jalan untuk mencapai dan merasakan kedalaman jiwa serta dimensi transendental dari realitas¹¹⁹ Muhammad Iqbal, sebagai seorang filsuf dan penyair terkemuka, menawarkan pandangan yang mendalam dan multifaset mengenai konsep seni

¹¹⁹ Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought*. Oxford University Press, 1930, hal.122

ideal. Menurut Iqbal, seni ideal tidak sekadar terkait dengan teknik atau estetika semata, tetapi melibatkan dimensi yang jauh lebih kompleks dan transendental. Dalam pandangan Iqbal, seni ideal merupakan perwujudan ekspresi kreatif yang mendalam, yang berfungsi sebagai jembatan antara dunia material dan dimensi metafisik. Iqbal percaya bahwa seni ideal adalah manifestasi dari potensi kreatif manusia yang paling autentik dan mendalam. Ia melihat seni sebagai bentuk ekspresi yang selaras dengan aspek spiritual dari eksistensi manusia, yang memungkinkan individu untuk merasakan dan menyentuh keindahan yang melampaui pengalaman fisik biasa. Dengan kata lain, seni ideal menurut Iqbal bukan hanya tentang menghasilkan objek yang indah secara visual, tetapi juga tentang menghubungkan individu dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi.

Dalam konteks ini, seni tidak hanya memancarkan keindahan fisik, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengangkat jiwa manusia ke tingkat pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi. Iqbal menganggap seni sebagai jalan yang memungkinkan manusia untuk mengeksplorasi dan merasakan kedalaman jiwa mereka, serta untuk memahami realitas dengan cara yang transendental. Melalui seni ideal, individu dapat menghubungkan pengalaman material mereka dengan pencarian spiritual yang lebih dalam, merasakan keindahan yang melampaui batasan dunia fisik dan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan tujuan hidup. Iqbal berpendapat bahwa seni ideal, dengan kemampuannya untuk menyentuh dan membangkitkan dimensi spiritual dalam diri manusia, berfungsi sebagai sarana yang kuat untuk pencarian makna dan pengembangan pribadi. Seni semacam ini dianggap bukan hanya sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi sebagai jalan menuju pengalaman dan pemahaman yang lebih tinggi, yang memungkinkan individu untuk menyatu dengan kebenaran yang lebih universal dan transendental.

Seni ideal menurut Iqbal mencerminkan harmoni yang mendalam antara bentuk dan makna, menghubungkan elemen visual dengan dimensi filosofis dan spiritual. Bagi Iqbal, seni tidak hanya tentang penampilan luar atau teknik artistik semata; seni yang ideal harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip ideal yang mendasarinya. Ini berarti bahwa karya seni harus melampaui estetika yang sekadar menyenangkan mata dan

memasuki ranah di mana ia dapat menginspirasi serta membangkitkan semangat dalam pencarian makna hidup.¹²⁰

Dalam pandangan Iqbal, seni ideal berfungsi sebagai cerminan dari kebenaran universal dan nilai-nilai luhur yang lebih tinggi. Karya seni yang ideal harus mampu menyentuh dan menggerakkan jiwa manusia, menciptakan resonansi yang melampaui pengalaman sehari-hari dan menyentuh dimensi eksistensi yang lebih mendalam. Seni ideal tidak hanya menyajikan keindahan material tetapi juga mengungkapkan keindahan yang bersifat transendental, memberikan wawasan yang mendalam dan pencerahan tentang nilai-nilai fundamental kehidupan. Iqbal berpendapat bahwa seni ideal harus memiliki kekuatan untuk memicu refleksi dan introspeksi, membawa penontonnya untuk mengeksplorasi dan menghayati prinsip-prinsip dasar yang mengatur kehidupan dan kosmos. Dengan menggabungkan keindahan bentuk dengan kedalaman makna, seni yang ideal berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan menyelami kebenaran yang lebih tinggi, sekaligus membangkitkan rasa hormat dan kekaguman terhadap keindahan dan kebenaran yang mendasari realitas.

Dalam konteks ini, seni ideal tidak hanya mencerminkan kualitas artistik yang unggul tetapi juga berperan sebagai medium yang mampu menjembatani antara dunia fisik dan spiritual, memberikan pengalaman yang mempengaruhi dan menginspirasi jiwa manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan nilai-nilai luhur.¹²¹

Iqbal melihat seni sebagai kekuatan yang tidak hanya mengekspresikan tetapi juga dapat memotivasi perubahan dalam individu dan masyarakat. Seni ideal, bagi Iqbal, harus mampu menggugah dan membangkitkan potensi kreatif serta spiritual manusia, serta berfungsi sebagai alat untuk transformasi sosial dan pribadi.¹²² Seni ideal, dalam pandangan Iqbal, melampaui keindahan material dan estetika untuk mencapai keindahan transendental. Ia memandang seni sebagai sesuatu yang dapat membawa manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan tujuan hidup, serta menjembatani dunia nyata dengan dimensi metafisik.

¹²⁰ Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought*, hal. 122.

¹²¹ Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought*, hal. 123

¹²² Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought*, hal. 126.

Muhammad Iqbal, sebagai seorang filsuf dan penyair terkemuka, menawarkan pandangan yang mendalam dan kompleks tentang seni ideal. Bagi Iqbal, seni ideal tidak hanya melibatkan teknik artistik atau keindahan visual semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan metafisik yang lebih mendalam. Seni ideal menurut Iqbal adalah perpaduan harmonis antara bentuk dan makna, yang tidak hanya menghasilkan karya yang estetis tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip ideal dan kebenaran universal.

Iqbal percaya bahwa seni ideal berfungsi sebagai medium yang menghubungkan dunia material dengan dimensi spiritual. Karya seni yang ideal memiliki kapasitas untuk mempengaruhi dan membangkitkan jiwa manusia, menginspirasi pencarian makna hidup dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi. Seni ini mampu melampaui batasan fisik dan estetika, menawarkan wawasan yang transendental dan memberikan pencerahan tentang nilai-nilai fundamental kehidupan. Dengan menggabungkan keindahan bentuk dengan kedalaman makna, seni ideal menurut Iqbal tidak hanya mencerminkan kualitas artistik yang tinggi tetapi juga berperan sebagai sarana untuk introspeksi dan refleksi. Seni ideal memotivasi perubahan, baik pada tingkat pribadi maupun sosial, dan berfungsi sebagai alat transformasi yang menghubungkan manusia dengan kebenaran yang lebih tinggi dan prinsip-prinsip universal. Secara keseluruhan, seni ideal dalam pandangan Iqbal adalah kekuatan yang dapat menjembatani antara realitas fisik dan dimensi metafisik, membawa individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup dan eksistensi.

D. Seni Yang Tidak Ideal Menurut Muhammad Iqbal.

Seni yang tidak ideal menurut Muhammad Iqbal adalah bentuk seni yang gagal mencapai integrasi antara bentuk dan makna secara harmonis, serta tidak mampu mencerminkan prinsip-prinsip ideal dan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

Seni yang tidak ideal sering kali kekurangan dimensi spiritual yang mendalam. Karya seni semacam ini mungkin berfokus pada aspek teknis atau estetika tanpa menyentuh atau mencerminkan nilai-nilai spiritual dan filosofi yang mendalam. Iqbal percaya bahwa seni harus mampu menyentuh dan mengangkat jiwa manusia, dan seni yang tidak ideal gagal

melakukan hal ini. Seni yang tidak ideal cenderung terjebak dalam konvensi dan aturan formal yang kaku, tanpa menginspirasi atau menawarkan sesuatu yang baru atau orisinal. Karya seni ini sering kali tidak mampu melampaui estetika yang sudah mapan dan tidak memberikan inovasi atau refleksi mendalam. Dalam seni yang tidak ideal, tidak ada harmoni yang mendalam antara bentuk visual dan makna filosofis atau spiritual. Karya seni semacam ini mungkin memiliki keindahan fisik, tetapi tidak mampu mengaitkan keindahan tersebut dengan makna yang lebih tinggi atau prinsip-prinsip ideal. Seni yang tidak ideal sering kali berfokus pada keindahan material tanpa mempertimbangkan dimensi transendental. Ini berarti bahwa karya seni tersebut mungkin menghasilkan pengalaman yang memuaskan secara visual tetapi tidak memberikan wawasan atau pengalaman yang lebih dalam tentang realitas atau eksistensi.¹²³

Kesimpulan mengenai seni yang tidak ideal menurut Muhammad Iqbal adalah bahwa karya seni semacam ini sering kali kekurangan dimensi spiritual dan filosofi yang mendalam, berfokus semata pada aspek teknis atau estetika tanpa menghubungkannya dengan nilai-nilai luhur. Seni yang tidak ideal cenderung terjebak dalam konvensi dan aturan formal yang kaku, yang membatasi ekspresi kreativitas dan inovasi. Meskipun mungkin memiliki keindahan fisik, seni semacam ini tidak mampu menciptakan harmoni antara bentuk dan makna, serta gagal memberikan pencerahan atau wawasan yang lebih dalam tentang eksistensi dan realitas. Dalam pandangan Iqbal, seni yang ideal harus mampu mengangkat jiwa manusia dan menawarkan pengalaman yang melampaui keindahan material menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang kehidupan dan spiritualitas.

¹²³ Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought*. Oxford University Press, 1930, halaman 130-135.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Muhammad Iqbal, seorang pembaharu Muslim terkenal, politikus, penyair, ahli hukum, dan filsuf, lahir pada 9 November 1887 di Sialkot, Punjab barat, yang saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Britania. Menjelang ajalnya, Iqbal meletakkan tangannya di atas dada dan berkata, "Sekarang rasa sakitnya telah sampai di sini," lalu tersenyum kepada Sang Pencipta. Iqbal meninggal pada 20 April 1938, pada usia 60 tahun, dan dimakamkan keesokan harinya di Masjid Badshahi, Lahore. Iqbal adalah seorang individu yang sangat produktif, menulis dalam bahasa Inggris, Arab, Urdu, dan Persia. Salah satu karyanya, "Asrar-i Khudi," membahas hakikat ego manusia dan upaya mencapai status Insan Kamil. Menurut Iqbal, ego adalah kesatuan nyata yang merupakan pusat dan landasan kehidupan manusia. Ego (khudi) bagi Iqbal berarti pikiran (mind) dan kesadaran (consciousness), sebab di mana ada pikiran dan kesadaran diri, di situ pasti ada kehidupan.

Dalam pandangan filsafat Iqbal, ego merupakan pusat dan fondasi dari organisasi kehidupan manusia, meliputi seluruh aspek pemikiran dan kesadaran tentang eksistensi. Ego ini bergerak dinamis untuk mencapai kesempurnaan dengan mendekati diri pada Tuhan, yang merupakan Ego Mutlak. Oleh karena itu, kehidupan manusia adalah perjalanan yang tak henti-hentinya untuk mengatasi rintangan demi mencapai Ego Tertinggi. Manusia harus mengembangkan daya indra, akal budi, dan kemampuan lainnya untuk mengatasi rintangan terbesar yang berasal dari alam atau materi. Selain itu, manusia diharapkan menciptakan hasrat dan cita-cita melalui cinta, keberanian, dan kreativitas sebagai inti dari keteguhan diri. Seni dan keindahan menjadi bentuk ekspresi dari kehendak, hasrat, dan cinta manusia dalam perjalanan menuju Ego Tertinggi.

Menurut Iqbal, seni harus berasal dari kemauan yang merupakan sumber utama dalam seni. Seni yang tidak memenuhi kriteria ini hanyalah api yang telah padam. Oleh karena itu, seni merupakan hasil kreasi seniman, mencerminkan kreativitas manusia sebagai citra ciptaan Tuhan. Iqbal meyakini bahwa kehidupan manusia adalah pilihan sukarela, sehingga kreativitas menjadi penting untuk memberikan makna pada eksistensinya. Dunia bukan hanya sesuatu yang perlu dipahami, tetapi juga harus dibentuk dan diubah melalui tindakan nyata.

Estetika vitalisme Iqbal menghubungkan seni dan keindahan dengan dorongan hidup yang fundamental dalam eksistensi manusia. Seni dipandang sebagai ekspresi kehidupan itu sendiri, menghadirkan semangat hidup baru dan memberikan dimensi baru bagi kehidupan. Manusia dianggap memiliki potensi untuk menyerupai sifat-sifat Tuhan dalam penciptaan kehidupan yang baru, menyoroti pentingnya hakikat individu dan eksistensi manusia.

Berbagai jenis seni seperti musik, teater, dan sastra, yang memiliki dampak psikologis signifikan dalam mengekspresikan ego dan pengembangan diri. Seni musik merupakan medium ekspresi yang kuat untuk emosi manusia. Melalui lirik, melodi, dan aransemen musik, seseorang dapat mengekspresikan pengalaman pribadi mereka, seperti kegembiraan, kesedihan, kecemasan, atau kebahagiaan. Seni teater membutuhkan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal, meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, rasa percaya diri, dan kemampuan berinteraksi. Seni sastra memungkinkan pembaca memahami dan merasakan pengalaman, emosi, dan pemikiran karakter dalam cerita, meningkatkan empati dan pemahaman terhadap orang lain. Karya sastra memperkenalkan tema-tema kompleks tentang kehidupan, identitas, dan eksistensi manusia. Melalui refleksi atas karya sastra, individu dapat memahami diri mereka, nilai-nilai, dan kepercayaan mereka, serta mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Pengalaman estetika dalam sastra memperkuat konsep ego individu dengan meningkatkan perasaan kepuasan dan kedalaman emosi, serta memberikan inspirasi dan ketenangan.

Seni musik, teater, dan sastra berfungsi sebagai saluran yang kaya untuk ekspresi dan pengelolaan emosi, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional individu. Melalui keterlibatan dalam berbagai bentuk seni, seseorang dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang mendalam dan beragam, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman diri dan mengembangkan kesadaran diri yang lebih luas. Kegiatan seni tidak hanya memungkinkan individu untuk memahami dan merefleksikan pengalaman mereka, tetapi juga merangsang kreativitas dan inovasi pribadi.

Dalam konteks ini, seni memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan ego dan realisasi potensi pribadi. Menurut konsep ego Muhammad Iqbal, ego atau khudi bukan hanya sekadar entitas yang berfungsi untuk mediasi antara dorongan internal dan norma eksternal, tetapi juga sebagai kekuatan kreatif yang mendalam. Seni, sebagai bentuk ekspresi yang bebas dan kreatif, berperan dalam memperkuat dan mengembangkan ego dengan memberikan ruang bagi individu untuk

mengeksplorasi potensi kreatif mereka dan mencapai bentuk aktualisasi diri yang lebih tinggi.

Dengan terlibat dalam seni, individu dapat mengalami proses yang mendalam dalam mengelola emosi dan memperluas wawasan mereka, yang pada akhirnya mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan ego mereka. Seni bukan hanya sebuah cara untuk mengekspresikan diri, tetapi juga merupakan alat untuk menggali dan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri, selaras dengan pandangan Iqbal tentang pengembangan ego sebagai entitas yang dinamis dan kreatif. Dengan demikian, seni berfungsi sebagai alat yang sangat penting untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan ego dan realisasi potensi pribadi seseorang dalam perjalanan menuju pemahaman diri yang lebih mendalam dan pencapaian potensi pribadi yang lebih besar.

B. Saran

Kajian tentang tema ini sangat penting untuk memahami bagaimana seni memainkan peran dalam ekspresi diri secara kreatif dan spiritual. Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau representasi keindahan, tetapi juga sebagai sarana yang mendalam untuk menggali hubungan kita dengan kekuatan yang lebih besar, seperti Tuhan. Melalui seni, individu dapat mengungkapkan dan mengeksplorasi perasaan dan pengalaman yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang diri mereka dan hubungan mereka dengan aspek spiritual yang lebih luas.

Memahami peran seni dalam ekspresi ego, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Iqbal, menawarkan perspektif yang berharga mengenai bagaimana seni membentuk identitas kita dan mendukung perkembangan spiritual. Iqbal melihat seni sebagai alat yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan ego mereka secara autentik dan kreatif. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempelajari dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Iqbal dalam penelitian yang lebih mendalam. Ini tidak hanya membantu kita memahami bagaimana seni mempengaruhi ego dan identitas, tetapi juga bagaimana seni dapat memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan pribadi.

Untuk memperdalam pemahaman ini, disarankan agar kita melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, seni, dan filsafat. Pendekatan multidisipliner dapat memperkuat penelitian kita tentang peran seni dalam

pembentukan identitas dan pengembangan ego manusia, khususnya dalam konteks pendidikan seni. Meskipun penelitian yang dilakukan penulis memberikan wawasan awal, masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam teori dan analisisnya. Semoga penelitian berikutnya dapat menyempurnakan dan mengembangkan temuan ini lebih lanjut, memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam memahami dan memanfaatkan potensi seni untuk perkembangan ego dan identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Khudori, Konsep Seni dan Keindahan M.Iqbal, *Jurnal "el-Harakah"*, Vol.10, No.1, 2008.
- Abd Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Terj.Rafq Usman (Bandung: Pustaka, 1985).
- Abdullah, Amin, *Pandangan Islam Terhadap Kesenian: Sudut Pandangan Falsafah*, Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas. 1995.
- Akromusyuhada, Akhmad. "Seni Dalam Perpektif Al Quran Dan Hadist." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* Vol.3, No.1 (2018).
- Alam sofyana, Sukarman Dkk, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*, 2020.
- Al-Qardhawi Yusuf, *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah*, Alih Bahasa, Tim Penerjemah LESPISI, *Bandung: Mujahid*, 2001.
- Amelia, Mia, and Radea Yuli A. Hambali. "Hakikat Ego Manusia Perspektif Teori Filsafat Khudi Muhammad Iqbal." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 19. 2023.
- Amin Husna, "Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal" (Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-2, UGM Yogyakarta, 2001).
- Amran Suriadi, . "Muhammad Iqbal." Hal.36 TSARWAH (*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*), Vol.1, No.01, 2016.
- Aning Kusumawati ayu , *Menengok Seni Teater/Drama Umat islam Di Indonesia*, *Jurnal Adabiyat*, Vol.8, No.2, 2009.
- Asep Kurniawan, *Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego*, *Yaqzhan*, Vol.3, No.1, 2017.
- Azizah Nurul , *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*, (*jurnal pendidikan agama islam Universitas Wahid Hasyim*), 2017, vol 5 no 2.
- Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, hlm. 68–70; Iqbal, Javid Namah.

- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, terj. Kartini Kartono), 2008.
- Damayanti Elvi, *Sejarah Filsafat Islam*, Purwokerto: Madrasah Ibtidaiyah, 2009.
- Effendy, Syafiq, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*, Yogyakarta: Laporan Penelitian UGM, 1995
- Fahria Baba Baba , *Gedung Kesenian Makassar*, Universitas Hasanuddin, 2014.
- Fatimah, Siti. *Kerja dalam Perspektif Muhammad Iqbal*. Bachelor'S Thesis. 2017.
- Gazalba Sidi, *Pandangan Islam Tentang Kebudayaan*, *Jakarta: Bulan Bintang*, 1977.
- Gie, The Liang, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- Gumiandari, Septi. "Kepribadian manusia dalam perspektif psikologi islam (telaah kritis atas psikologi kepribadian modern)." *Holistik* 12.1 (2011).
- Halisa Nur dan Ika Maulida Nur, *Analisis Id, Ego dan SuperEgo Novel Pasung Jiwa Karya Oky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra*, (univ. Muhammadiyah, Makassar).
- Hasan, Nugraha. "Relasi Prinsip Tauhid dalam Ekonomi Islam terhadap Pemikiran Etika Murthada Muthahari." *Tasharruf: Journal Economics and Business of Islam* Vol.4, No.2 (2019).
- Hendranto, Dhyani Widiyanti. "Logam Perhiasan Sebagai Ekspresi Seni Kontemporer." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, Vol.7, No.1, 2019.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Akasara, 2010.

Husin, Id Ego dan Superego Dalam Pendidikan Islam, *jakarta, jurnal ilmiah Al Qalam*, 2017, Vol.11, No.23.

Ied Al Munir M, Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme, IAIN Tasya Safiuddin Jambi, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, *Jurnal Filsafat*, Vol, 38, no, 3, 2004

Iqbal Muhammad , *AKU: Asrar-i Khudi* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra).

Iqbal Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Pent. Ali Audah, dkk. (Jakarta: Tinda Mas, 1982), h. 105-135.

Iqbal Muhammad. *The Secret Of The Self, Asrar-i Khudi, a philosophical Poem*, Terjemahan Reynold A. Nicolson, London Macmilian And Co, (1920).

Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986.

Iqbal, Muhammad. *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi)*. (Terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Reynold A. Nicholson). Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1940.

Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981).

Iqbal Muhammad. "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam." *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol.11, No.1, 2022.

Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.

KBBI (kamus besar bahasa Indonesia).

M. Amin Abdullah, "*Pandangan Islam Terhadap Kesenian (Sudut Pandang Falsafah)*, dalam *Jabrohim dan Saudi Berlian, Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1955.

M.M Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, (Bandung, Pustaka, Cet ke-5, 1993)

- Maitre laude, Pengantar ke Pemikiran Iqbal.
- Meyerovich va, dalam Iqbal, Javid Namah, Terj. Sadikin (Jakarta: Panji Masyarakat, 1987).
- Miranda, Marsha, and Rizky Abrian. "Pengaruh Musik Rock Alternatif Dalam Ekspresi Emosi: Studi Kasus Pada Lagu 'Disenchanted' oleh My Chemical Romance." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No.5, 2023.
- Mudhaffir ali, Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 100; Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 1159; Tim Penulis Rosda, Kamus Filsafat (Bandung: Rosda, 1995).
- Muhammad Iqbal, Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam, Pent. Ali Audah, dkk. (Jakarta: Tinda Mas, 1982), h. 105-135
- Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur*, (Bandung, PUSTAKA, Cet ke-1 1986).
- Muhammad Iqbal, *The Recognition of Thought in Islam*, (Yogyakarta, Jalasutra, Cet ke-2, 2008).
- Muhammad Muhammad, Seni Sebagai Media Dakwah, Intitut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro.
- Mukafi Mohammad, Pengembangan Sumber Daya Manusia (studi tentang pemikiran pendidikan dalam mengembangkan SDM menurut Mohammad Iqbal), Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.
- Muqoddas, Muhammad Fahmi. "Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Pemikiran Tentang Filsafat Manusia." *Jurnal Filsafat* 1.1 (1996).
- Nuafal, Mohammad Arsyad. "Konsep Ego Manusia Prespektif Sir Muhammad Iqbal." 2022.
- Nurmaliyah Yayah, Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal, Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 21, No. 1, Juli 2018.
- Oemar Amin Hosein, Kultur Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1957.

- Oktari, Tresia Siska . "Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Seni Musik." *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* Vol.9 No.2 2023.
- Pancoro Saka Gusti Prasasti , Winarno, Karya Seni Lukis abstrak Ekspresionisme Sebagai Daya Tarik Visual Coffeeshop, "Budaya Kopi Mojokerto", *Jurnal seni Rupa*, Vol.9, No.3, 2021.
- Pattiroy, Ahmad. "Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhaammad Iqbal." *Jurnal Hermeneia*, Vol.4, No.2, Thn.2005.
- Pramayoza, Dede. "Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* Vol.8 No.2 (2013).
- Rahmida Setiawati, *Seni Tari*, Badan Penerbit Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah kejuruan, Jilid 2, 2008.
- Rizali Nanang , *Kedudukan Seni dalam Islam*, Vol.1, No.1, 2012.
- Robert Paul Wolf, *About Philosophy*, Engelwood Cliffs: Prentice.
- Safliana, Eka. "Seni dalam perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.7, No.1, 2018.
- Saiyidain, Iqbal's Educational Philosophy (Lahore: Arafat Publication, 1938).
- Schimmel. Annemarie Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal. Leiden: Brill, 1963.
- Shihab Quraish , *Wawasan Al-qur'an*, Jakarta: Penerbit Mizan 1997.
- Shihab Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cetakan III, (Bandung: Mizan, 1996).
- Smith W.C, *Modern Islam in India* (New Jersey: Pricenton University Press, 1957).
- Sofyan alam, Sukarman, Husnawati, Muh Muhaemin, Pengentahua Dasar Seni rupa, Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar (UNM), Cetakan 1 tahun 2020.

- Sofyan Salam, Sukarman Dkk, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*, Badan penerbit UNM, Cetakan 1, 1 Januari 2020.
- Soleh Khudori, *Filsafat Islam (dari klasik hingga kontemporer)*, Ar-Ruzz Media, Cetakan 1 2016.
- Soleh Khudori, Konsep Seni dan Keindahan M.Iqbal, *Jurnal "el-Harakah"* Vol. 10, No. 1 Januari-April 2008.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Suherman Ja'far Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 5, No. 1, Juni 2015, Hal.92.
- Surajiyo, Keindahan Seni Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Desain, Vol.02, No.03, 2015*
- Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah* Vol.1, No.02, 2016.
- Susanta, Yohanes Krismantyo,Dkk. "Ethics Of Responsibilities According To Emmanuel Levinas And Its Implications For Interfaith Dialogue: Christian Perspectives: Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas dan Implikasinya Bagi Dialog Antar Agama: Perspektif Kristen." *Dialog*, Vol.43, No.2, 2020.
- Syarif, Iqbal tentang *Tuhan dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1993).
- Tokan Hidayati Ida , Erma, and Dwi Rahmah Fitriani. "Pengaruh Therapy Music Pada Pasien Isolasi Sosial: Literature Review." (2020).
- Usminardi, Konsep Ego Dalam Perspektif Muhammad Iqbal, *Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.*
- Warsah Idi, Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol.3, No.1, 2017.
- Wellek Renne dan warren Austin , *Teori Kesusastraan*,, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, terjemah.

- Yuliana, Al Permata. Konsep Seni Sastra Muhammad Iqbal dan Relevansinya Dengan Era Kontemporer. *Diss. UIN Raden Intan Lampung*, 2023,
- Yusuf, Muhammad. "Seni Sebagai Media Dakwah." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.2.No.1, 2018.
- Zuhdi Halimi, Gagasan Pembaharuan Islam Dalam Kasrya Sastra (Puisi) Muhammad Iqbal, (*Thesis Hasil Penelitian Kompetitif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*), Thn. 2011.
- Zulkarnain, Zulkarnain. Filsafat khudi Mohammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer. *Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2016.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought*. Oxford University Press, 1930.